

**PENGARUH PENGGUNAAN JEJARING SOSIAL DAN
GAYA PENGASUHAN TERHADAP *SELF-ESTEEM* DAN
KECENDERUNGAN NARSISISTIK PADA REMAJA**

CAROLINA LINDAWATI



**DEPARTEMEN ILMU KELUARGA DAN KONSUMEN
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2014**

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA*

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul Pengaruh Penggunaan Jejaring Sosial dan Gaya Pengasuhan terhadap *Self-esteem* dan Kecenderungan Narsisistik pada Remaja adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Institut Pertanian Bogor.

Bogor, Agustus 2014

Carolina Lindawati

NIM 124100066

* Pelimpahan hak cipta atas karya tulis dari penelitian kerja sama dengan pihak luar IPB harus didasarkan pada perjanjian kerja sama yang terkait.

ABSTRAK

CAROLINA LINDAWATI. Pengaruh Penggunaan Jejaring Sosial dan Gaya Pengasuhan terhadap *Self-esteem* dan Kecenderungan Narsisistik pada Remaja. Dibimbing oleh RATNA MEGAWANGI dan RETNANINGSIH.

Berkembangnya penggunaan jejaring sosial dewasa ini semakin pesat, terlebih di kalangan remaja dengan ditunjang oleh berbagai fasilitas untuk memudahkan mengakses akun jejaring sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan jejaring sosial dan gaya pengasuhan terhadap *self-esteem* dan narsisistik pada remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI di dua sekolah Kabupaten dan dua sekolah di Kota Bogor. Contoh diambil dengan menggunakan *proportional random sampling* sebanyak 120 contoh. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan jejaring sosial di kota lebih tinggi dibandingkan di kabupaten. Sebagian besar orangtua menerapkan gaya pengasuhan otoritatif. Tidak terdapat perbedaan *self-esteem* dan kecenderungan narsisistik di kabupaten dengan di kota. Berdasarkan hasil uji regresi, menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif berpengaruh positif signifikan terhadap *self-esteem*. Gaya pengasuhan permisif berpengaruh negatif signifikan terhadap *self-esteem*. Gaya pengasuhan otoriter dan jumlah kepemilikan akun jejaring sosial berpengaruh positif signifikan terhadap kecenderungan narsisistik. *Self-esteem* berpengaruh negatif signifikan terhadap kecenderungan narsisistik.

Kata kunci: gaya pengasuhan, jejaring sosial, narsisistik, *self-esteem*

ABSTRACT

CAROLINA LINDAWATI. The Influence of Social Network Usage and Parenting Style on Adolescents' *Self-esteem* and Narcissistic Tendency. Supervised by RATNA MEGAWANGI and RETNANINGSIH.

Nowadays, social network usage is growing more rapidly, especially among teenagers and it is supported by a range of facilities to access their social network account even easier. This study aimed to find out the effect of social network usage and parenting style on adolescents' *self-esteem* and narcissistic tendency. The population of this study were 11th grade students in four schools, two schools in Bogor Regency and two schools in Bogor Municipality. Samples were taken by using proportional random sampling which amounted to 120 samples. The findings showed that social network usage in Municipality is higher than Bogor Regency. Almost parents adopt authoritative parenting style. There were no differences between *self-esteem* and narcissistic tendency in Bogor Regency and in Municipality. Regression test showed that authoritative parenting style had a significant positive effect on *self-esteem*. On the other hand, permissive parenting style had a significant negative effect on *self-esteem*. Regression test showed that

authoritarian parenting style and the amount of account social network had a significant positive effect on narcissistic tendency. Self-esteem had a significant negative effect on narcissistic tendency.

Keywords: narcissistic, parenting style, self-esteem, social network

**PENGARUH PENGGUNAAN JEJARING SOSIAL DAN
GAYA PENGASUHAN TERHADAP *SELF-ESTEEM* DAN
KECENDERUNGAN NARSISISTIK PADA REMAJA**

CAROLINA LINDAWATI

Skripsi
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Sains
pada
Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen

**DEPARTEMEN ILMU KELUARGA DAN KONSUMEN
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR**

2014

Judul Skripsi : Pengaruh Penggunaan Jejaring Sosial dan Gaya Pengasuhan
Orangtua terhadap *Self-esteem* dan Kecenderungan Narsisistik
pada Remaja

Nama : Carolina Lindawati

NIM : I24100066

Disetujui oleh

Dr Ir Ratna Megawangi, MSc

Pembimbing I

Ir Retnaningsih, MSi

Pembimbing II

Diketahui oleh

Prof Dr Ir Ujang Sumarwan, MSc

Ketua Departemen

Tanggal Lulus:

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala karuniaNya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul Pengaruh Penggunaan Jejaring Sosial dan Gaya Pengasuhan terhadap *Self-esteem* dan Kecenderungan Narsistik pada Remaja yang merupakan penelitian payung dengan topik “Pengaruh Penggunaan Jejaring Sosial dan Gaya Pengasuhan”. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr Ir Ratna Megawangi, MSc selaku dosen pembimbing skripsi pertama dan Ir Retnaningsih, MSi selaku dosen pembimbing skripsi kedua yang telah bersedia membimbing, memberikan saran, dan kritik kepada penulis dalam pembuatan skripsi ini.
2. Dr Ir Dwi Hastuti, MSc selaku dosen pembimbing akademik sekaligus dosen penguji yang telah bersedia menguji, memberikan dukungan dan saran kepada penulis untuk menyempurnakan skripsi ini.
3. Ir Mohammad Djemdjem Djamaludin, MSc selaku dosen pemandu seminar, dan Megawati Simanjuntak SP MSi selaku dosen pemandu sidang.
4. Kepada pihak Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Kabupaten dan Kota Bogor yang telah bersedia menjadi contoh dari penelitian ini.
5. Seluruh dosen Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat serta staff Komisi Pendidikan yang telah membantu selama ini.
6. Kepada orangtua, dan adik-adik yang selalu memberikan doa, dukungan, dan motivasi kepada penulis.
7. Kinanti Prabandari dan Desi Sihombing selaku rekan sepayung dalam penelitian ini.
8. Adrianus Eddy Nugroho yang selalu memberikan doa, motivasi, serta dukungan kepada penulis.
9. Teman-teman terbaik dan kesayangan Rheny Annysa, Triyani Rachmawati, Khoerun nisa, Herni, Winny, Abel M, Bill, dan teman-teman IKK 47 yang selalu mendukung dan memberikan semangat.
10. Teman-teman tempo dulu Aldi, Winda, Sofi, Siti Kamila, Maulidha, Ninit, Resfian, Bagus, Novia, dan Dito yang selalu memberikan dukungan.
11. Seluruh pihak yang terkait yang belum disebutkan namanya yang telah memberikan kontribusinya dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat beberapa kekurangan dan keterbatasan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua.

Bogor, Agustus 2014

Carolina Lindawati

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	x
Latar Belakang	1
Perumusan Masalah	2
Tujuan Penelitian	4
Kegunaan Penelitian	4
KERANGKA PEMIKIRAN	4
METODE PENELITIAN	6
Desain, Lokasi, dan Waktu Penelitian	6
Jumlah dan Cara Pemilihan Contoh	6
Jenis dan Cara Pengumpulan Data	7
Pengolahan dan Analisis Data	8
Definisi Operasional	10
HASIL	12
Karakteristik Contoh	12
Karakteristik Keluarga	13
Gaya Pengasuhan Orangtua	15
Penggunaan Jejaring Sosial	15
<i>Self-esteem</i>	19
Kecenderungan Narsisistik	20
Hubungan Antar Variabel	20
Faktor-faktor yang memengaruhi <i>Self-esteem</i> dan Kecenderungan Narsisistik	24
PEMBAHASAN	26
Keterbatasan Penelitian	30
SIMPULAN DAN SARAN	31
Simpulan	31
Saran	31
DAFTAR PUSTAKA	32
RIWAYAT HIDUP	45

DAFTAR TABEL

1 Sebaran contoh berdasarkan sekolah	7
2 Variabel, sumber data, kategori, dan skala pengukuran	9
3 Sebaran contoh berdasarkan usia	12
4 Sebaran contoh berdasarkan jenis kelamin dan lokasi	12
5 Sebaran contoh berdasarkan uang saku dan lokasi	13
6 Sebaran contoh berdasarkan lama pendidikan orangtua	13
7 Sebaran contoh berdasarkan status pekerjaan orangtua contoh dan lokasi	14
8 Sebaran contoh berdasarkan besar keluarga dan lokasi	14
9 Sebaran contoh berdasarkan pendapatan keluarga per kapita dan lokasi	15
10 Sebaran contoh berdasarkan gaya pengasuhan orangtua	15
11 Sebaran contoh berdasarkan motif penggunaan jejaring sosial	16
12 Sebaran contoh berdasarkan kepemilikan akun jejaring sosial dan lokasi	17
13 Sebaran contoh berdasarkan frekuensi penggunaan jejaring sosial dan lokasi	18
14 Sebaran contoh berdasarkan durasi penggunaan jejaring sosial	18
15 Sebaran contoh berdasarkan perangkat mengakses jejaring sosial	19
16 Sebaran contoh berdasarkan total biaya mengakses jejaring sosial	19
17 Sebaran contoh berdasarkan <i>self-esteem</i>	20
18 Sebaran contoh berdasarkan narsistik	20
19 Koefisien korelasi antara karakteristik keluarga dengan gaya pengasuhan	21
20 Koefisien korelasi antara karakteristik contoh dan keluarga dengan	22
21 Koefisien korelasi antara gaya pengasuhan dengan penggunaan jejaring	22
22 Koefisien korelasi antara frekuensi, durasi, kepemilikan akun, dan total	23
23 Koefisien korelasi antara gaya pengasuhan dan jenis kelamin dengan <i>self-</i>	23
24 Koefisien korelasi antara penggunaan jejaring sosial dengan <i>self-esteem</i>	24
25 Hasil regresi liner berganda faktor-faktor yang memengaruhi <i>self-esteem</i>	25
26 Hasil regresi faktor-faktor yang memengaruhi kecenderungan narsistik	26

DAFTAR GAMBAR

1 Pengaruh penggunaan jejaring sosial dan gaya pengasuhan terhadap	5
2 Sebaran contoh berdasarkan kepemilikan akun jejaring sosial	16
3 Sebaran contoh berdasarkan sumber informasi	17

DAFTAR LAMPIRAN

1 Sebaran jawaban contoh berdasarkan persepsi gaya pengasuhan orangtua	36
2 Sebaran jawaban contoh pada instrumen <i>self-esteem</i>	37
3 kajian penelitian terdahulu	39
4 hasil uji korelasi antar variabel	44

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Mengakses internet saat ini sudah menjadi suatu rutinitas di kalangan remaja khususnya jejaring sosial. Penggunaan internet di Indonesia mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Menurut data dari Mark Plus Insight, pengguna internet di Indonesia pada tahun 2011 mencapai 55 juta orang, dan mengalami kenaikan pada tahun 2012 menjadi 61.08 juta orang. Menurut Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kemenkominfo 2013) mengemukakan bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 63 juta orang. Dari angka tersebut sebanyak 95 persen menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial. Pada tahun 2014 pengguna internet di Indonesia mencapai 82 juta orang. Dari angka tersebut 80 persen pengguna remaja usia 15-19 tahun. Selain *facebook*, terdapat situs jejaring sosial lainnya yang mulai diakses oleh remaja seperti *twitter*, *path*, *instagram*, *tumblr*, *blog*, dan lain sebagainya. Juditha (2011) dan Kusumardhiati (2011) mengemukakan bahwa dari beberapa situs jejaring sosial yang dimiliki oleh remaja, situs jejaring sosial *facebook* yang paling sering digunakan oleh remaja, lalu *twitter* pada urutan kedua.

Penggunaan internet yang terus-menerus dapat menimbulkan berbagai dampak bagi para penggunanya. Menurut penelitian Leung (2011) menunjukkan bahwa kecanduan internet akan meningkatkan perilaku pelecehan, resiko pribadi, pornografi, dan kekerasan pada remaja. Namun, internet masih memiliki dampak positif yaitu untuk membantu memudahkan remaja mencari bahan atau sumber untuk menyelesaikan tugas sekolah (Qomariyah 2009).

Monks dan Knoers (2006) mengemukakan bahwa dilihat dari perkembangan usianya, remaja tingkat SMP dan SMA merupakan remaja awal yang sedang berada di dalam krisis identitas, cenderung mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi dan selalu ingin mencoba hal-hal baru, mudah terpengaruh dengan teman-teman sebaya (*peer groups*), dan mulai suka memperluas hubungan antara pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan teman sebaya. Hasil penelitian Qomariyah (2009) bahwa 46.9 persen remaja di perkotaan pertama kali mengenal dan belajar internet dari teman sebaya (*peer groups*) mereka.

Keluarga merupakan lingkungan utama dimana anak tumbuh dan berkembang. Peran orangtua terhadap anak merupakan hal sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak (Hurlock 1980). Salah satu faktor yang berpengaruh langsung terhadap perkembangan anak adalah gaya pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua. Gaya pengasuhan merupakan pola perilaku orangtua yang paling menonjol atau yang paling dominan dalam menangani anaknya sehari-hari, termasuk pola orangtua dalam mendisiplinkan anak, menanamkan nilai-nilai hidup, mengajarkan keterampilan hidup, dan mengelola emosi (Sunarti 2004). Gaya pengasuhan menerapkan aturan-aturan tertentu dalam aktivitas atau pergaulan remaja, khususnya penggunaan jejaring sosial. Gaya pengasuhan dapat menentukan sejauh mana anak diperbolehkan untuk mengakses jejaring sosial serta memantau sejauh mana dampak yang ditimbulkan akibat penggunaan

jejaring sosial. Selain itu, gaya pengasuhan dapat membentuk *self-esteem* pada remaja, gaya pengasuhan yang berbeda maka akan menghasilkan *self-esteem* yang berbeda pula (Alfiasari et al 2011).

Self-esteem seseorang dapat menentukan interaksi sosialnya, termasuk melalui jejaring sosial. Johnson dan Swidley (1999) mengemukakan bahwa *self-esteem* menunjuk pada sejauh mana seseorang memiliki penghargaan diri dan mempunyai pandangan yang positif mengenai dirinya. *Self-esteem* pada usia remaja akan sangat menentukan kualitas perkembangannya. Menurut Erikson remaja masuk ke dalam tahap kelima, yaitu tahap *identity* versus *identity confusion*, pada saat tersebut remaja harus memutuskan siapakah dirinya, bagaimanakah dirinya, dan tujuan apakah yang hendak diraihinya (Santrock 2003). Kualitas *self-esteem* yang rendah membuat seseorang ingin mendapat pengakuan diri dari orang lain. Keberadaan situs jejaring sosial memunculkan keinginan seseorang untuk dapat mengekspresikan dirinya serta aktualisasi diri melalui akun jejaring sosial yang dimiliki.

Penggunaan jejaring sosial diduga memiliki kaitan erat dengan kecenderungan narsisistik, hal ini dikarenakan aktualisasi diri yang berlebihan. Individu dengan kecenderungan narsisistik memiliki penghargaan diri yang rendah (Robins 2001). Maslow mengatakan bahwa kebutuhan akan harga diri yang tidak terpenuhi merupakan suatu masalah yang menjadi dasar masalah-masalah psikologis (Boeree 2004).

Penelitian mengenai remaja dalam penggunaan jejaring sosial dan persepsi gaya pengasuhan yang diterima anak terhadap *self-esteem* dan kecenderungan narsisistik menarik untuk diteliti lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara penggunaan jejaring sosial dan gaya pengasuhan terhadap *self-esteem* dan kecenderungan narsisistik remaja.

Perumusan Masalah

Perkembangan pada remaja merupakan proses untuk mencapai kemasakan dalam berbagai aspek sampai tercapainya tingkat kedewasaan. Menurut Piaget, tahap perkembangan kognitif remaja termasuk ke dalam tahapan operasional formal. Pada tahap operasional formal ini, remaja telah mulai mampu berspekulasi tentang sesuatu, di mana mereka telah memulai membayangkan sesuatu yang diinginkan di masa depan (Jahja 2011). Jejaring sosial telah marak digunakan oleh remaja. Fitur-fitur yang tersedia pada *handphone* memiliki daya tarik tersendiri bagi remaja, terlebih telah dilengkapi untuk mengakses jejaring sosial. Jejaring sosial berfungsi sebagai penghubung pertemanan baik melalui *chatting* ataupun saling mengomentari, dan memiliki fitur-fitur yang menarik yang dapat membuat pengguna nyaman dalam menggunakannya. Dalam penggunaan jejaring sosial, remaja tidak luput dari pengaruh teman. Status sosial ekonomi keluarga, besar uang saku yang diberikan kepada anak, serta pendidikan orangtua dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan remaja menggunakan jejaring sosial.

Penggunaan jejaring sosial di kalangan remaja tidak luput dari pengaruh gaya pengasuhan orangtua yang diberikan kepada anak. Baumrind (1971) dalam Santrock (2003) menjelaskan tiga jenis gaya pengasuhan orangtua, yaitu otoriter,

otoritatif, dan permisif. Dalam pengasuhannya, terkadang orangtua yang cenderung otoriter akan membatasi bahkan melarang anak untuk menggunakan jejaring sosial tanpa memberi alasan. Orangtua dengan gaya pengasuhan otoritatif akan memberikan izin kepada anak dengan batasan-batasan yang jelas. Sedangkan untuk orangtua dengan gaya pengasuhan permisif, orangtua akan membebaskan anak dalam menggunakan jejaring sosial tanpa dikontrol.

Hasil penelitian Xiuqin *et al* (2010) mengemukakan bahwa pengaruh gaya pengasuhan dan fungsi keluarga merupakan faktor penting dalam pengembangan kecanduan internet. Remaja yang kecanduan internet cenderung lebih introvert, antisosial, dan egosentris. Remaja kecanduan internet dinilai memiliki orangtua dengan kehangatan yang rendah, tinggi pada penolakan dan terlalu menuntut, dan penerapan hukuman yang tinggi. Penggunaan jejaring sosial yang tidak diimbangi dengan baik maka akan mengurangi waktunya untuk berinteraksi dengan orangtua di rumah, teman-teman dekat, dan lingkungan sekitarnya.

Self-esteem adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri, disebut juga harga diri atau gambaran diri (Santrock 2003). Menurut Johnson dan Swidley (1999) *self-esteem* yang tinggi merupakan perasaan dan pandangan positif terhadap semua hal baik yang terjadi dalam kehidupan seseorang, seperti kebahagiaan, kesehatan, kesejahteraan, dan hubungan baik yang terpenuhi. Sebaliknya, *self-esteem* yang rendah merupakan rasa tidak cukup terhadap diri dan percaya bahwa dirinya tidak cukup baik atau sejahtera dalam memperoleh sesuatu. Terkait dengan penggunaan jejaring sosial pada remaja, anak dapat mengevaluasi diri baik itu secara positif maupun negatif. Banyak remaja yang terlibat dalam situs jejaring sosial, lalu mendapatkan tanggapan baik dan buruk dari teman jejaring sosial, dan saat itu pula remaja menunjukkan bagaimana remaja dapat mengevaluasi dirinya sendiri baik itu positif maupun negatif.

Robins (2001) mengemukakan bahwa salah satu dampak dari *self-esteem* yang rendah yaitu timbulnya kecenderungan narsisistik. Narsisistik adalah keadaan dimana seseorang membutuhkan rasa untuk dikagumi, mementingkan dirinya sendiri dan kurangnya rasa empati terhadap orang lain (Larsen & Buss 2005). Sarwono (2006) mengemukakan bahwa remaja memiliki kecenderungan untuk mencintai diri sendiri atau bisa disebut "*narcistic*". Remaja yang cenderung narsisistik cenderung menghabiskan waktunya untuk mengakses jejaring sosial. Kegemaran remaja dalam menggunakan jejaring sosial yaitu berupaya untuk menjelaskan mengenai siapa dirinya, ketertarikannya terhadap hal-hal tertentu, serta menjelaskan kegiatan kesehariannya, namun akan sangat marah apabila mendapatkan kritikan dari orang lain.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik contoh, karakteristik keluarga, gaya pengasuhan, penggunaan jejaring sosial, *self-esteem*, dan kecenderungan narsisistik pada remaja?
2. Bagaimanakah hubungan antara karakteristik contoh, karakteristik keluarga, gaya pengasuhan, penggunaan jejaring sosial, *self-esteem*, dan kecenderungan narsisistik pada remaja?
3. Bagaimanakah pengaruh karakteristik contoh, karakteristik keluarga, gaya pengasuhan, penggunaan jejaring sosial, *self-esteem*, dan kecenderungan narsisistik pada remaja?

Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan jejaring sosial dan gaya pengasuhan terhadap *self-esteem* dan kecenderungan narsisistik pada remaja.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Membedakan karakteristik remaja, karakteristik keluarga, gaya pengasuhan, pola penggunaan jejaring sosial, *self-esteem* dan kecenderungan narsisistik remaja di kabupaten dan kota.
2. Menganalisis hubungan karakteristik remaja, karakteristik keluarga, gaya pengasuhan, dan pola penggunaan jejaring sosial dengan *self-esteem* dan kecenderungan narsisistik remaja.
3. Menganalisis pengaruh karakteristik remaja, karakteristik keluarga, gaya pengasuhan, dan pola penggunaan jejaring sosial terhadap *self-esteem* dan kecenderungan narsisistik remaja.

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penggunaan jejaring sosial dan gaya pengasuhan serta pengaruhnya terhadap *self-esteem* dan kecenderungan narsisistik pada remaja. Diharapkan para remaja agar dapat memanfaatkan situs jejaring sosial dengan sebaik-baiknya. Mengenai gaya pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mengembangkan *self-esteem* pada remaja. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kecenderungan narsisistik pada remaja pengguna jejaring sosial, serta membantu masalah-masalah yang terkait dengan kecenderungan narsisistik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan dalam pembatasan akses jejaring sosial yang baik untuk diakses oleh remaja. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan keilmuan, khususnya di bidang ilmu keluarga dan konsumen.

KERANGKA PEMIKIRAN

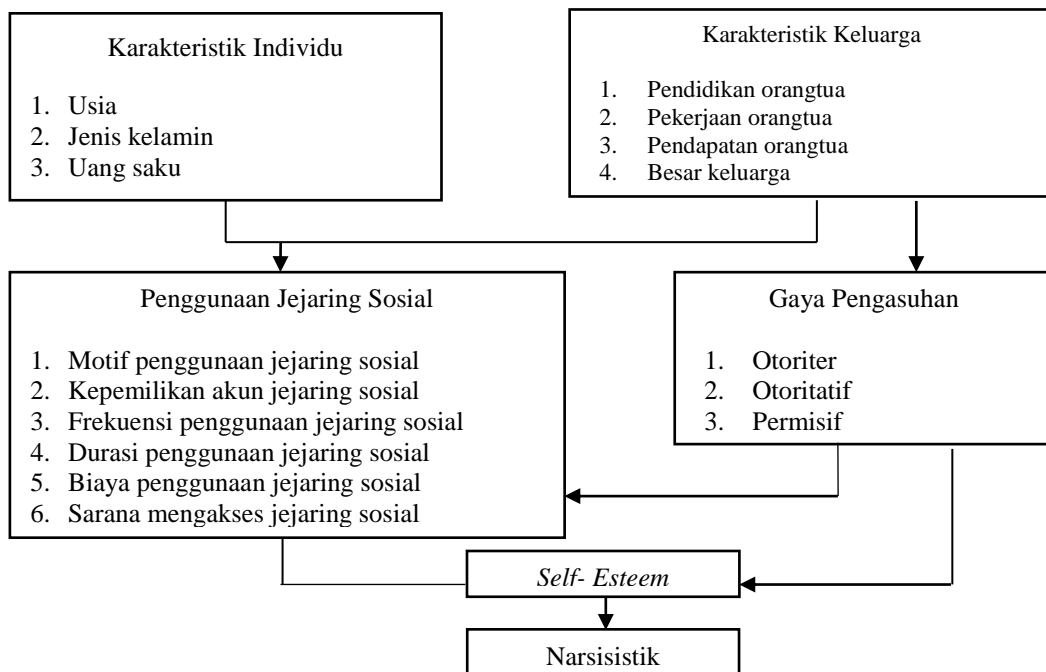
Remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional (Santrock 2003). Berdasarkan tahap perkembangan Erikson, remaja berada pada tahap kelima yaitu, identitas *versus* keaburan peran (*identity versus identity confusion*). Santrock (2003) mengemukakan bahwa pada tahap ini remaja dihadapkan pada pertanyaan siapa mereka, dan akan menjadi apa mereka nanti. Kemajuan teknologi dalam bidang komunikasi memudahkan remaja untuk mengakses informasi tanpa batas. Pada sebagian situs jejaring sosial, para anggotanya tidak menggunakan jejaring untuk bertemu dengan orang baru, namun lebih untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang telah menjadi bagian dari perpanjangan jejaring sosial mereka (Boyd & Ellison 2007).

Penggunaan jejaring sosial dilihat melalui motif penggunaan jejaring sosial, jumlah kepemilikan akun jejaring sosial, seberapa sering seseorang mengakses jejaring sosial (frekuensi), berapa lama waktu yang digunakan untuk satu kali akses (durasi), biaya yang dikeluarkan untuk mengakses jejaring sosial, dan sarana yang digunakan untuk mengakses jejaring sosial.

Karakteristik keluarga dapat memengaruhi gaya pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua kepada remaja. Pengasuhan yang dilakukan orangtua akan berdampak pada perkembangan anak selama rentang kehidupan (Santrock 2003). Gaya pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua meliputi otoriter, otoritatif, dan permisif. Gaya pengasuhan dari orangtua akan menentukan bagaimana perilaku anak dalam menggunakan jejaring sosial.

Karakteristik individu, karakteristik keluarga, dan gaya pengasuhan diduga menentukan penggunaan jejaring sosial pada remaja. Karakteristik individu meliputi usia, jenis kelamin, dan uang saku, sedangkan untuk karakteristik keluarga meliputi pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, pendapatan keluarga, dan besar keluarga. Jejaring sosial yang paling sering diakses oleh remaja pada saat ini adalah *facebook*, namun terdapat situs jejaring sosial lain yang mulai diakses oleh remaja yaitu *twitter*, *path*, *instagram*, *tumblr*, *blog* dan lain sebagainya.

Kemudian, gaya pengasuhan orangtua memiliki pengaruh terhadap *self-esteem* remaja. Penggunaan jejaring sosial pada remaja diduga memengaruhi *self-esteem* remaja. Selain itu, remaja yang sering mengakses jejaring sosial dapat mengevaluasi dirinya baik secara positif atau negatif dari interaksi yang dilakukan di jejaring sosial dengan teman-temannya. Salah satu dampak negatif dari *self-esteem* yang rendah adalah timbulnya kecenderungan narsisistik. Skema dibawah ini menjelaskan pengaruh penggunaan jejaring sosial dan gaya pengasuhan orangtua terhadap *self-esteem* dan kecenderungan narsisistik pada remaja SMA.



Gambar 1 Pengaruh penggunaan jejaring sosial dan gaya pengasuhan terhadap *self-esteem*, dan kecenderungan narsisistik

METODE PENELITIAN

Desain, Lokasi, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian payung dengan topik “Pengaruh Penggunaan Jejaring Sosial dan Gaya Pengasuhan” yang menggunakan desain *cross-sectional study*, yaitu penelitian yang dilakukan pada waktu tertentu dan tidak berkelanjutan. Penelitian ini dilakukan pada remaja siswa SMA di Kabupaten dan di Kota Bogor. Lokasi penelitian dipilih secara *simple random sampling*. Penelitian dilaksanakan di empat Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu SMAN 3, SMAN 10, SMAN 1 Ciomas, dan SMAN 1 Leuwiliang. Penelitian dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2014.

Jumlah dan Cara Pemilihan Contoh

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA kelas XI di dua sekolah Kabupaten Bogor dan dua sekolah Kota Bogor, dengan pertimbangan siswa kelas XI telah memiliki pengalaman belajar di SMA relatif lama dibanding kelas X, dan tidak disibukkan dengan persiapan Ujian Akhir Nasional seperti kelas XII. Populasi penelitian berjumlah 1156 siswa yang terdiri dari 641 siswa di kota Bogor dan 515 siswa di Kabupaten Bogor. Penarikan contoh dilakukan dengan cara *simple random sampling*. Contoh minimal ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin dengan nilai kritis sebesar sepuluh persen sebagai berikut ini:

$$n = \frac{N}{1+N(e^2)} = \frac{1156}{1+1156(0.1^2)} = 92.038$$

Keterangan:

n = besaran sampel

N = besaran populasi

e = nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan penarikan sampel).

Hasil perhitungan dengan rumus Slovin menunjukkan jumlah contoh minimal yang dipilih adalah 92 orang. Jumlah contoh yang akan diambil sebanyak 120 orang dengan asumsi untuk memperkecil kesalahan yang terjadi ketika penarikan contoh. Selanjutnya untuk membandingkan contoh di Kabupaten dan Kota Bogor, maka akan di bagi masing-masing 60 siswa di Kabupaten dan 60 siswa di Kota Bogor. Penentuan jumlah contoh di setiap sekolah akan dilakukan dengan cara *proporsional random sampling*. Cara pemilihan contoh ini dapat dilihat pada gambar 2.

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

Keterangan:

ni = jumlah contoh tiap subpopulasi

Ni = total subpopulasi

N = total populasi

n = jumlah total yang diambil

Proporsi contoh di setiap sekolah ditentukan berdasarkan jumlah siswa dari masing-masing sekolah. Sebaran contoh berdasarkan sekolah dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Sebaran contoh berdasarkan sekolah

No	Sekolah	Jumlah siswa kelas XI (Ni)	Persentase (%)	Jumlah Contoh (ni)
1.	SMAN 3	338	53	32
2.	SMAN 10	303	47	28
	Total	641	100	60
3.	SMAN 1 Ciomas	169	33	20
4.	SMAN 1 Leuwiliang	346	67	40
	Total	515	100	60

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karakteristik individu (usia, jenis kelamin, dan uang saku), karakteristik keluarga (tingkat pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, pendapatan orangtua, dan besar keluarga), pola penggunaan jejaring sosial (alasan menggunakan jejaring sosial, jenis akun yang dimiliki, frekuensi, durasi, biaya, dan sarana pendukung akses jejaring sosial), gaya pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua (otoritatif, otoriter, dan permisif), *self-esteem*, dan kecenderungan narsisistik. Data primer didapatkan dengan menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari sekolah tempat penelitian yang meliputi jumlah siswa dan pendapatan orangtua.

Pengukuran gaya pengasuhan orangtua dengan menggunakan instrumen pengukuran gaya pengasuhan Baumrind milik Hastuti, Agung, dan Alfiasari (2012), menggunakan 30 pertanyaan. Persepsi gaya pengasuhan orangtua terdiri dari sepuluh pertanyaan untuk persepsi gaya pengasuhan otoriter, dua belas pertanyaan untuk persepsi gaya pengasuhan otoritatif, dan delapan pertanyaan untuk persepsi gaya pengasuhan permisif. Masing-masing pertanyaan menggunakan skala Likert, mulai dari 1 hingga 4 (1= sangat tidak setuju, 2= tidak setuju, 3= setuju, 4= sangat setuju).

Self-esteem diukur dengan menggunakan kuesioner Puspitawati (2006), menggunakan 32 pertanyaan yang telah dikembangkan dari instrumen *The Rosenberg Self-esteem Scale* dengan jawaban masing-masing pertanyaan menggunakan skala Likert, mulai dari 1 hingga 5 (1= sangat tidak setuju, 2= kemungkinan besar tidak setuju, 3= ragu-ragu, 4= kemungkinan besar setuju, 5= sangat setuju). Setelah skor dijumlahkan untuk keseluruhan pertanyaan, selanjutnya dikategorikan dengan menggunakan interval kelas berdasarkan sebaran normatif (skor *self-esteem* maksimum adalah 160 dan minimum 32). Skor *self-esteem* dikelompokkan dalam lima kategori yaitu: sangat kurang (32-57), kurang (58-83), cukup (84-109), baik (110-135), dan sangat baik (136-160).

Kecenderungan narsisistik diukur menggunakan skala kecenderungan narsisistik yang berpedoman pada teori DSM-IV, kuesioner narsisistik Adi (2008), dan beberapa pertanyaan yang dibuat sendiri oleh peneliti. Kuesioner narsisistik menggunakan 26 pertanyaan. Dua belas pertanyaan berasal dari kuesioner

penelitian Adi (2008) yang telah dimodifikasi oleh peneliti, dan empat belas pertanyaan berasal dari peneliti sendiri. Masing-masing pertanyaan menggunakan skala mulai dari 1 hingga 4 (1= sangat tidak setuju, 2= tidak setuju, 3= setuju, 4= sangat setuju). Instrumen yang digunakan memiliki nilai *Cronbach's alpha* 0.811. Setelah skor dijumlahkan untuk keseluruhan pertanyaan, selanjutnya dikategorikan dengan menggunakan interval kelas berdasarkan sebaran normatif (skor narsistik maksimum adalah 104 dan minimum 26). Skor narsistik dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu: rendah (≤ 52), sedang (52-78), dan tinggi (>78).

Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh selanjutnya diolah melalui proses penyuntingan data (*editing*), pemberian kode (*coding*), pemberian nilai (*scoring*), *entry* data, *cleaning* data dan analisis data. Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan *Microsoft Excel* dan *Statistic Program for Social Science (SPSS)*. Selanjutnya dilakukan analisis deskriptif untuk data primer yang menggambarkan karakteristik individu (usia, jenis kelamin, dan uang saku), karakteristik keluarga (lama pendidikan orangtua, status pekerjaan orangtua, pendapatan orangtua, dan besar keluarga), penggunaan jejaring sosial (motif penggunaan jejaring sosial, jumlah kepemilikan akun jejaring sosial, frekuensi, durasi, biaya, dan sarana penggunaan jejaring sosial), gaya pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua (otoriter, otoritatif, dan permisif), *self-esteem*, dan kecenderungan narsistik. Analisis inferensia yang digunakan adalah uji beda *independent sample t-test* untuk mengetahui perbedaan karakteristik individu, karakteristik keluarga, pola penggunaan jejaring sosial, gaya pengasuhan, *self-esteem*, dan kecenderungan narsistik berdasarkan contoh di kabupaten dan di kota. Uji korelasi *Spearman* untuk mengetahui hubungan antar variabel, dan uji regresi linier berganda untuk menganalisis pengaruh antar variabel sesuai dengan tujuan peneliti. Pola penggunaan jejaring sosial yang dianalisis dengan analisis inferensia yaitu frekuensi, durasi, jumlah kepemilikan akun, serta biaya yang dikeluarkan untuk mengakses jejaring sosial.

Sebelum penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas kuesioner. Pengukuran reliabilitas dengan menggunakan uji *Cronbach's Alpha* dan pengukuran validitas dengan uji *corrected inter-item*. Terdapat beberapa variabel yang berpotensi multikolinier, sehingga hanya beberapa variabel yang dimasukkan dalam model regresi. Untuk melihat faktor-faktor yang memengaruhi *self-esteem* remaja dilakukan uji regresi linier. Bentuk persamaan mengenai *self-esteem* adalah sebagai berikut:

$$Y_1 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= <i>Self-esteem</i>
α	= Konstanta regresi
$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_9$	= Koefisien regresi
X_1	= Wilayah

X_2	= Uang saku
X_3	= Lama pendidikan ayah
X_4	= Status pekerjaan ibu
X_5	= Gaya pengasuhan otoriter
X_6	= Gaya pengasuhan otoritatif
X_7	= Gaya pengasuhan permisif
X_8	= Kepemilikan akun
X_9	= Total biaya
ε	= Galat

Untuk melihat faktor-faktor yang memengaruhi kecenderungan narsisistik remaja dilakukan uji regresi linier. Bentuk persamaan mengenai kecenderungan narsisistik adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \beta_{10} X_{10} + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= Narsisistik
α	= Konstanta regresi
$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_{10}$	= Koefisien regresi
X_1	= Wilayah
X_2	= Uang saku
X_3	= Lama pendidikan ayah
X_4	= Status pekerjaan ibu
X_5	= Gaya pengasuhan otoriter
X_6	= Gaya pengasuhan otoritatif
X_7	= Gaya pengasuhan permisif
X_8	= Kepemilikan akun
X_9	= Total biaya
X_{10}	= <i>Self-esteem</i>
ε	= Galat

Tabel 2 Variabel, sumber data, ketegori, dan skala pengukuran

Variabel	Sumber Data	Skala	Kategori
Usia (tahun)	Primer	Rasio	Berdasarkan teori Santrock (2003) Remaja akhir (15-19 tahun)
Jenis kelamin	Primer	Nominal	1. Perempuan 2. Laki-laki
Uang saku (rupiah/hari)	Primer	Rasio	1. Rendah (< Rp 15 000) 2. Sedang (Rp 15 000 – Rp 30.000) 3. Tinggi (> Rp 30.000)
Pendidikan orangtua	Primer	Ordinal	1. ≤ 6 tahun 2. 7-12 tahun 3. > 12 tahun
Pekerjaan orangtua	Primer	Ordinal	1. Bekerja 2. Tidak bekerja
Pendapatan keluarga	Primer	Rasio	1. Miskin

(per kapita/bulan)			2. Tidak miskin
Variabel	Sumber Data	Skala	Kategori
Besar keluarga	Primer	Rasio	1. Kecil < 4 orang 2. Menengah 5-6 orang 3. Besar > 6 orang
Kepemilikan akun jejaring sosial	Primer	Nominal	1. ≤ 2 akun 2. 3-5 akun 3. > 6 akun
Motif penggunaan jejaring sosial	Primer	Ordinal	1. <i>Relationship maintenance</i> 2. <i>Passing time</i> 3. <i>Virtual community</i> 4. <i>Companionship</i> 5. <i>Coolness</i> 6. <i>Entertainment</i>
Sumber informasi	Primer	Nominal	1. Teman 2. Orangtua 3. Guru 4. Saudara 5. Televisi 6. Internet
Frekuensi penggunaan jejaring sosial (kali/hari)	Primer	Interval	1. Rendah (1-3 kali) 2. Sedang (4-6 kali) 3. Tinggi (> 6 kali)
Durasi penggunaan jejaring sosial (menit/satu kali akses)	Primer	Rasio	1. Rendah (60 menit) 2. Sedang (60-120 menit) 3. Tinggi (> 120 menit)
Biaya penggunaan jejaring sosial (rupiah/bulan)	Primer	Rasio	1. Rendah (≤ Rp 102 700) 2. Sedang (Rp102 700- 205 400) 3. Tinggi (Rp 205 400)
Perangkat mengakses jejaring sosial	Primer	Nominal	1. Komputer 2. Laptop/netbook 3. Tablet 4. Handphone 5. Warnet
Gaya pengasuhan	Primer	Nominal	1. <i>Authoritative</i> 2. <i>Authoritarian</i> 3. <i>Permissive</i>
<i>Self-esteem</i>	Primer	Ordinal	1. Rendah (≤ 33.33%) 2. Sedang (33.34%- 66.67%) 3. Tinggi (> 66.67%)
Narsisistik	Primer	Ordinal	1. Rendah (≤ 33.33%) 2. Sedang (33.34%- 66.67%) 3. Tinggi (> 66.67%)

Definisi Operasional

Pendapatan per kapita adalah jumlah gabungan penghasilan dari anggota keluarga yang sudah bekerja dibagi dengan jumlah anggota keluarga, lalu

dilihat dari garis kemiskinan di Kabupaten dan Kota Bogor menurut BPS 2011.

Jejaring sosial adalah salah satu layanan berbasis web yang memungkinkan penggunaannya menampilkan dirinya, berhubungan dengan jejaring sosialnya, dan membangun serta menjaga hubungan dengan orang lain.

Motif menggunakan jejaring sosial adalah alasan yang mendasari contoh dalam mengakses situs jejaring sosial.

Relationship maintenance adalah mempertahankan hubungan pertemanan dengan orang-orang yang sudah dikenal.

Passing time adalah menghabiskan waktu, lari dari masalah atau untuk melepaskan ketegangan emosi.

Virtual community adalah menjalin hubungan dengan orang-orang baru di dunia maya.

Companionship adalah mendekati diri dengan orang lain.

Coolness adalah untuk mendapatkan hal-hal yang menyenangkan dari teman-teman sebaya yang tergabung dalam jejaring sosial.

Entertainment adalah untuk mendapatkan hiburan.

Kepemilikan akun jejaring sosial adalah akses pendaftaran diri yang telah dilakukan oleh seseorang untuk dapat terdaftar dalam situs jejaring sosial dan memiliki akun tersebut, seperti *facebook, twitter, path, intstagram, blog* dan lain-lain.

Sumber informasi adalah kelompok acuan dan media yang memengaruhi contoh untuk mengakses jejaring sosial.

Frekuensi penggunaan jejaring sosial adalah seberapa sering contoh mengakses atau menggunakan jejaring sosial dalam satu bulan (kali perbulan).

Durasi penggunaan jejaring sosial adalah lama waktu yang dipergunakan contoh untuk mengakses jejaring sosial (menit/ satu kali akses).

Biaya untuk mengakses jejaring sosial adalah sejumlah uang yang dikeluarkan oleh contoh dalam satu bulan (rupiah perbulan).

Sarana mengakses jejaring sosial adalah fasilitas yang digunakan contoh untuk mengakses jejaring sosial.

Gaya pengasuhan adalah persepsi contoh tentang bagaimana orangtua melakukan interaksi dengan contoh yang meliputi gaya pengasuhan otoriter, otoritatif, dan permisif.

Gaya pengasuhan otoriter adalah gaya pengasuhan yang membatasi dan bersifat menghukum, di mana orangtua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka.

Gaya pengasuhan otoritatif adalah gaya pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orangtua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak.

Gaya pengasuhan permisif adalah gaya pengasuhan dengan suatu pola di mana orangtua sangat terlibat dengan remaja tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka.

Self-esteem adalah penilaian seseorang secara umum terhadap dirinya sendiri, baik berupa penilaian negatif maupun penilaian positif yang akhirnya menghasilkan perasaan keberhargaan atau kebergunaan diri dalam menjalani kehidupan.

Narsisistik adalah dampak negatif dari *self-esteem* yang rendah, yaitu yang memiliki pandangan berlebihan mengenai keunikan dan kemampuan mereka dan terfokus dengan berbagai fantasi keberhasilan besar.

HASIL

Karakteristik Contoh

Usia

Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2008), tahapan usia perkembangan remaja dibagi menjadi tiga yaitu masa remaja awal (12-14 tahun), masa remaja tengah (15-17 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun). Contoh dalam penelitian ini adalah remaja berusia antara 16 sampai 18 tahun. Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata contoh berada pada masa remaja tengah, yaitu dengan usia 17 tahun. Berdasarkan hasil uji beda, tidak terdapat perbedaan yang nyata ($p > 0.05$) antara usia contoh di kabupaten dan di kota.

Tabel 3 Sebaran contoh berdasarkan usia

Usia (tahun)	Kabupaten		Kota		Total	
	n	%	n	%	n	%
Remaja awal (12-14)	0	0.0	0	0.0	0	0.0
Remaja tengah (15-17)	50	83.3	51	85.0	101	84.2
Remaja akhir (18-21)	10	16.7	9	15.0	19	15.8
Total	60	100.0	60	100.0	120	100.0
Min-maks	16-18		16-18		16-18	
Rataan \pm SD	17.10 \pm 0.47		17.02 \pm 0.54		17.06 \pm 0.51	
<i>p-value</i>			0.37			

Jenis Kelamin

Remaja SMA yang dijadikan contoh dalam penelitian ini terdiri dari siswa laki-laki dan siswa perempuan. Pada Tabel 4 menunjukkan sebanyak 42.5 persen contoh berjenis kelamin laki-laki, sedangkan contoh perempuan sebanyak 57.5 persen. Jumlah contoh di kabupaten baik laki-laki maupun perempuan memiliki persentase yang sama (50%), sedangkan di kota lebih dari separuh contoh berjenis kelamin perempuan (65%) dan sisanya berjenis kelamin laki-laki (35%).

Tabel 4 Sebaran contoh berdasarkan jenis kelamin dan lokasi

Jenis kelamin	Kabupaten		Kota		Total	
	n	%	n	%	n	%
Laki-laki	30	50.0	21	35.0	51	42.5
Perempuan	30	50.0	39	65.0	69	57.5
Total	60	100.0	60	100.0	120	100.0

Uang Saku

Pada Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata contoh baik di kabupaten dan di kota memiliki uang saku yang tergolong sedang, dengan kisaran yaitu Rp 15 000 hingga Rp 30 000. Hasil analisis uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata ($p < 0.01$) antara uang saku contoh di kabupaten dan di kota.

Tabel 5 Sebaran contoh berdasarkan uang saku dan lokasi

Uang saku	Kabupaten		Kota		Total	
	n	%	n	%	n	%
< Rp 15 000	27	45.0	5	8.3	32	26.7
Rp 15 000-Rp 30 000	33	55.0	52	86.7	85	70.8
> Rp 30 000	0	0.0	3	5.0	3	2.5
Total	60	100.0	60	100.0	120	100.0
Min-maks	5 000-25 000		10 000-50 000		5 000-50 000	
Rataan \pm SD	13 600 \pm 4 175.01		21 200 \pm 7 515.16		17 400 \pm 7 167	
<i>p-value</i>			0.000**			

Keterangan: ** = signifikan pada level 0.01

Karakteristik Keluarga

Lama Pendidikan Orangtua

Lama pendidikan orangtua contoh berkisar antara 6 tahun sampai dengan lebih dari 12 tahun. Tabel 6 menunjukkan bahwa lama pendidikan ayah dan ibu contoh di kabupaten yaitu selama 7-12 tahun, sedangkan ayah dan ibu contoh di kota memiliki lama pendidikan lebih dari 12 tahun. Berdasarkan hasil uji beda, terdapat perbedaan yang nyata ($p < 0.001$) antara lama pendidikan ayah dan ibu contoh di kabupaten dan kota.

Tabel 6 Sebaran contoh berdasarkan lama pendidikan orangtua

Lama pendidikan	Kabupaten		Kota		Total	
	n	%	n	%	n	%
Ayah						
≤ 6 tahun	12	20.0	1	1.7	13	10.8
7-12 tahun	37	61.7	16	26.6	53	44.2
>12 tahun	11	18.3	43	71.7	54	45.0
Total	60	100.0	60	100.0	120	100.0
Min-Maks	3-15		6-15		3-15	
Rataan \pm SD	11.0 \pm 3.1		13.9 \pm 1.9		12.5 \pm 2.9	
<i>P-value</i>			0.000**			
Ibu						
≤ 6 tahun	12	20.0	3	5.0	15	12.5
7-12 tahun	41	68.3	27	45.0	68	56.7
>12 tahun	7	11.7	30	50.0	37	30.8
Total	60	100.0	60	100.0	120	100.0
Min-Maks	0-15		6-15		0-15	
Rataan \pm SD	10.4 \pm 3.2		13.0 \pm 2.4		11.7 \pm 3.1	
<i>P-value</i>			0.000**			

Keterangan: ** = signifikan pada level 0.01

Status Pekerjaan Orangtua

Pada Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata ayah contoh di kabupaten dan di kota berstatus bekerja. Sedangkan ibu contoh di kabupaten dan di kota rata-rata berstatus tidak bekerja. Tidak terdapat perbedaan nyata antara status pekerjaan ayah dan ibu contoh baik di kabupaten dan di kota.

Tabel 7 Sebaran contoh berdasarkan status pekerjaan orangtua contoh dan lokasi

Status pekerjaan	Kabupaten		Kota		Total	
	n	%	n	%	n	%
Ayah						
Bekerja	56	93.3	57	95.0	113	94.2
Tidak bekerja	4	6.7	3	5.0	7	5.8
Total	60	100.0	60	100.0	120	100.0
p-value	0.70					
Ibu						
Bekerja	19	31.7	26	43.3	45	37.5
Tidak bekerja	41	68.3	34	56.7	75	62.5
Total	60	100.0	60	100.0	120	100.0
p-value	0.19					

Besar Keluarga

Besar keluarga contoh dalam penelitian ini mengacu pada pembagian besar keluarga menurut Hurlock (1980) yang dibagi menjadi tiga kategori, yaitu keluarga kecil (≤ 4 orang), keluarga sedang (5-7 orang), dan keluarga besar (≥ 8 orang). Tabel 8 menunjukkan bahwa besar keluarga contoh baik di kabupaten dan di kota berada pada kategori keluarga sedang. Hasil uji beda menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata ($p > 0.05$) antara besar keluarga contoh di kabupaten dan di kota.

Tabel 8 Sebaran contoh berdasarkan besar keluarga dan lokasi

Besar keluarga	Kabupaten		Kota		Total	
	n	%	n	%	n	%
Keluarga kecil (≤ 4)	28	46.7	21	35.0	49	40.8
Keluarga sedang (5- 7)	29	48.3	38	63.3	67	55.8
Keluarga besar (≥ 8)	3	5.0	1	1.7	4	3.4
Total	60	100.0	60	100.0	120	100.0
Min-maks	3-9		3-9		3-9	
Rataan \pm SD	4.9 \pm 1.3		4.9 \pm 1.2		4.91 \pm 1.3	
p-value	0.94					

Pendapatan per Kapita

Pendapatan per kapita merupakan pendapatan yang dihitung berdasarkan pendapatan seluruh anggota keluarga dibagi dengan jumlah anggota keluarga. Menurut BPS (2011), garis kemiskinan Kabupaten Bogor sebesar Rp 236 682 dan di Kota Bogor sebesar Rp 305 870. Keluarga yang tergolong tidak miskin adalah keluarga yang memiliki pendapatan per kapita di atas garis kemiskinan. Sedangkan untuk kategori miskin adalah keluarga yang pendapatan perkapita di

bawah garis kemiskinan. Pada Tabel 9 menunjukkan bahwa pendapatan per kapita baik di kabupaten dan di kota termasuk kedalam kategori tidak miskin. Berdasarkan hasil uji beda terdapat perbedaan nyata signifikan ($p < 0.01$) antara pendapatan per kapita contoh di kabupaten dan di kota.

Tabel 9 Sebaran contoh berdasarkan pendapatan keluarga per kapita dan lokasi

Pendapatan per kapita	Kabupaten		Kota	
	n	%	n	%
Miskin	3	5.0	4	6.7
Tidak miskin	57	95.0	56	93.3
Total	60	100.0	60	100.0
Min-maks	142 857-2 750 000		142 857 – 5 000 000	
Rataan \pm SD	771 000 \pm 533 846.051		1 430 000 \pm 1 066 029.202	
<i>p-value</i>	0.000**			

Keterangan: ** = signifikan pada level 0.01

Gaya Pengasuhan Orangtua

Gaya pengasuhan yang digunakan dalam penelitian ini adalah gaya pengasuhan menurut Baumrind (1972) diacu dalam Goleman (1997) yang terdiri dari tiga tipe gaya pengasuhan yaitu otoriter, otoritatif, dan permisif. Pada Tabel 10 menunjukkan rata-rata gaya pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua, menurut persepsi contoh baik di kabupaten dan di kota adalah gaya pengasuhan otoritatif.

Tabel 10 Sebaran contoh berdasarkan gaya pengasuhan orangtua

Gaya pengasuhan	Kabupaten		Kota	
	n	%	n	%
Otoriter	3	5.0	2	3.3
Otoritatif	57	95.0	57	95.0
Permisif	0	0.0	1	1.7
Total	60	100.0	60	100.0

Penggunaan Jejaring Sosial

Motif Penggunaan Jejaring Sosial

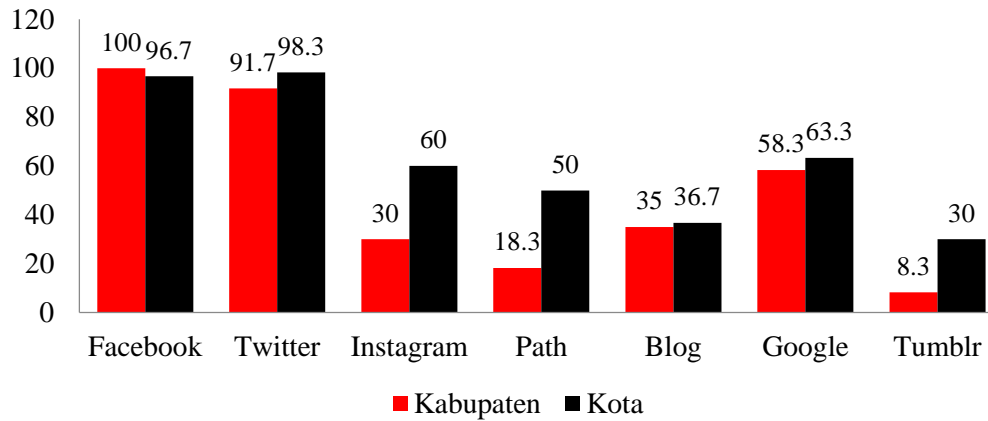
Sheldon (2008) dalam Desraza (2010) merangkum enam faktor analisis dalam menginterpretasikan motif remaja untuk menggunakan *facebook* yaitu *relationship maintenance*, *passing time*, *virtual community*, *companionship*, *coolness*, dan *entertainmnet*. Pada Tabel 11 menunjukkan bahwa motif yang paling banyak dijadikan alasan penggunaan jejaring sosial oleh contoh adalah motif *relationship maintenance*, yaitu untuk memelihara silaturahmi dengan teman-teman lama dan berkomunikasi dengan teman-teman. Adanya jejaring sosial membuat contoh lebih mudah untuk berkomunikasi dan tetap menjaga tali silaturahmi dengan teman-teman lama walaupun berada di tempat yang berbeda.

Tabel 11 Sebaran contoh berdasarkan motif penggunaan jejaring sosial

Motif	Kabupaten		Kota		Total	
	n	%	n	%	n	%
<i>Relationship maintenance</i>	27	45.0	28	46.7	55	45.8
<i>Passing time</i>	5	8.3	10	16.7	15	12.5
<i>Virtual community</i>	1	1.7	0	0.0	1	0.8
<i>Companionship</i>	0	0.0	1	1.7	1	0.8
<i>Coolness</i>	20	33.3	11	18.3	31	25.8
<i>Entertainment</i>	7	11.7	10	16.7	17	14.2

Kepemilikan Akun Jejaring Sosial

Jejaring sosial adalah salah satu layanan berbasis web yang memungkinkan penggunaanya menampilkan dirinya, berhubungan dengan jejaring sosialnya, dan membangun serta menjaga hubungan dengan orang lain. Akun jejaring sosial yang dimiliki oleh sebagian besar contoh baik di kabupaten dan di kota yaitu *facebook* dan *twitter* seperti yang terdapat pada Gambar 2.



Gambar 2 Sebaran contoh berdasarkan kepemilikan akun jejaring sosial

Pada Tabel 12 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah akun jejaring sosial yang dimiliki oleh contoh sebanyak 3 hingga 5 akun. Rata-rata contoh di kabupaten memiliki 3 akun jejaring sosial, sedangkan contoh di kota rata-rata memiliki 4 akun jejaring sosial. Hasil uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata ($p < 0.01$) antara jumlah akun yang dimiliki oleh contoh di kabupaten dan di kota.

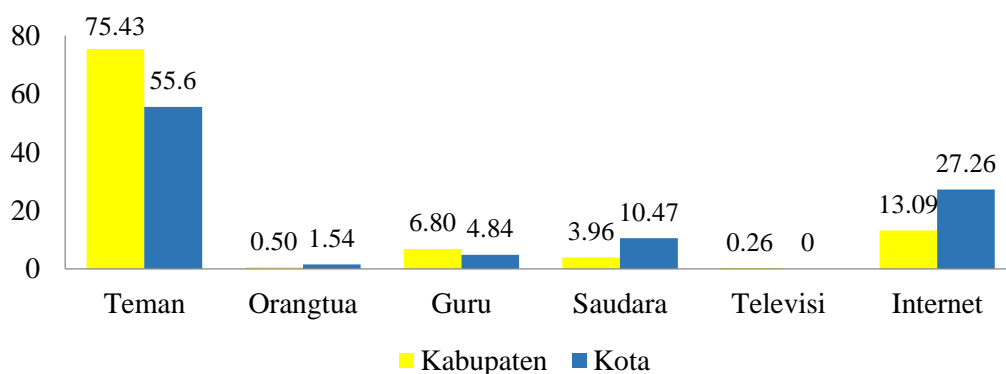
Tabel 12 Sebaran contoh berdasarkan kepemilikan akun jejaring sosial dan lokasi

Jumlah akun	Kabupaten		Kota		Total	
	n	%	n	%	n	%
≤ 2	19	31.7	11	18.3	30	25.0
3-5	35	58.3	29	48.3	64	53.3
> 6	6	10.0	20	33.3	26	21.6
Total	60	100.0	60	100.0	120	100.0
Min-maks	1-7		1-7		1-7	
Rataan ± SD	3.42 ± 1.46		4.35 ± 1.84		3.88 ± 1.72	
<i>p-value</i>			0.003**			

Keterangan: ** = signifikan pada level 0.01

Sumber Informasi

Sumber informasi yang paling banyak memengaruhi contoh dalam mengakses jejaring sosial pada penelitian ini, dikelompokkan menjadi kelompok acuan dan media. Kelompok acuan yaitu teman, orangtua, guru, dan saudara. Sedangkan untuk media yaitu televisi dan internet. Gambar 4 menunjukkan bahwa sumber informasi yang paling banyak memengaruhi contoh baik di kabupaten dan di kota dalam mengakses jejaring sosial adalah melalui teman.



Gambar 3 Sebaran contoh berdasarkan sumber informasi

Frekuensi Penggunaan Jejaring Sosial

Frekuensi penggunaan jejaring sosial adalah seberapa sering contoh mengakses atau menggunakan jejaring sosial dalam satu hari (kali per hari). Pada Tabel 13 menunjukkan bahwa rata-rata frekuensi penggunaan jejaring sosial yaitu sebanyak 1 hingga 3 kali akses per satu hari. Berdasarkan hasil uji beda terdapat perbedaan yang nyata ($p < 0.01$) antara frekuensi penggunaan jejaring sosial contoh di kabupaten dan di kota.

Tabel 13 Sebaran contoh berdasarkan frekuensi penggunaan jejaring sosial dan lokasi

Jenis jejaring sosial	Kabupaten			Kota		
	1-3 kali	4-6 kali	> 6 kali	1-3 kali	4-6 kali	> 6 kali
Facebook	66.7	18.3	15.0	61.7	61.7	11.7
Twitter	45.0	26.7	20.0	36.7	36.7	40.0
Instagram	21.7	6.7	1.7	31.7	31.7	8.3
Path	13.3	3.3	1.7	25.0	25.0	13.3
Blog	31.7	0.0	0.0	28.3	28.3	1.7
Google+	51.7	1.7	0.0	48.3	48.3	1.7
Tumblr	6.7	1.7	0.0	21.7	21.7	5.0
Rata-rata	33.8	8.3	5.5	36.2	36.2	11.7
<i>p-value</i>	0.001**					

Keterangan: ** = signifikan pada level 0.01

Durasi Penggunaan Jejaring Sosial

Durasi penggunaan jejaring sosial adalah lama waktu yang dipergunakan contoh untuk mengakses jejaring sosial (menit/satu kali akses). Pada Tabel 14 rata-rata durasi penggunaan jejaring sosial baik di kabupaten dan di kota adalah kurang dari 60 menit per satu kali akses. Terdapat perbedaan yang nyata ($p < 0.05$) antara durasi penggunaan jejaring sosial contoh di kabupaten dan di kota.

Tabel 14 Sebaran contoh berdasarkan durasi penggunaan jejaring sosial

Jenis jejaring sosial	Kabupaten			Kota		
	1-3 kali	4-6 kali	> 6 kali	1-3 kali	4-6 kali	> 6 kali
Facebook	68.3	18.3	1.7	75.0	10.0	1.7
Twitter	65.0	26.7	0.0	70.0	25.0	3.3
Instagram	28.3	6.7	0.0	51.7	6.7	0.0
Path	16.7	3.3	0.0	46.7	1.7	0.0
Blog	28.3	0.0	0.0	26.7	5.0	1.7
Google+	46.7	1.7	0.0	48.3	5.0	1.7
Tumblr	6.7	1.7	0.0	20.0	3.3	5.0
Rata-rata	37.1	10.3	0.2	48.3	8.1	1.9
<i>p-value</i>	0.043*					

Keterangan: * = signifikan pada level 0.05

Perangkat Mengakses Situs Jejaring Sosial

Berdasarkan data yang terdapat pada Tabel 15 menunjukkan bahwa pada umumnya contoh mengakses situs jejaring sosial dengan menggunakan *handphone*, dengan persentase sebesar 30.73 persen untuk kabupaten dan sebesar 34.27 persen untuk kota.

Tabel 15 Sebaran contoh berdasarkan perangkat mengakses jejaring sosial

Jenis jejaring social	Komputer		Laptop/netbook		Tablet		HP		Warnet	
	Kab	Kot	Kab	Kot	Kab	Kot	Kab	Kot	Kab	Kot
FB	10.0	11.7	6.7	26.7	1.7	3.3	75.0	45.0	6.7	0.0
Twitter	5.0	8.3	10.0	13.3	0.0	3.3	71.7	73.3	5.0	0.0
IG	0.0	5.0	0.0	3.3	1.7	6.7	26.7	43.3	1.7	0.0
Path	0.0	3.3	0.0	6.7	1.7	5.0	16.7	33.3	0.0	0.0
Blog	8.3	8.3	16.7	20.0	0.0	0.0	3.3	5.0	6.7	0.0
Goo+	8.3	6.7	18.3	23.3	1.7	0.0	16.7	25.0	13.3	0.0
Tumblr	1.7	1.7	0.0	11.7	1.7	0.0	5.0	15.0	0.0	0.0
Rata-rata	4.8	6.4	7.4	15.0	1.2	2.6	30.7	34.3	4.8	0.0

Total Biaya Mengakses Jejaring Sosial (per Bulan)

Pada Tabel 16 menunjukkan bahwa rata-rata biaya akses yang dikeluarkan untuk mengakses jejaring sosial, baik contoh di kabupaten dan di kota termasuk dalam kategori rendah. Kategori rendah yaitu kurang dari Rp102 700 per bulan. Hasil uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata ($p < 0.01$) antara total biaya mengakses jejaring sosial contoh di kabupaten dan di kota.

Tabel 16 Sebaran contoh berdasarkan total biaya mengakses jejaring sosial

Biaya akses (rupiah)	Kabupaten		Kota	
	n	%	n	%
Rendah ($\leq 102\ 700$)	52	86.7	31	51.7
Sedang ($102\ 700 - 205\ 400$)	8	13.3	17	28.3
Tinggi ($> 205\ 400$)	0	0.0	12	20.0
Total	60	100.0	60	100.0
Min-maks	10 000 ± 152 000		25 000 ± 400 000	
Rataan ± SD	69 200 ± 30 840.77		136 000 ± 97 429.67	
<i>p-value</i>	0.000**			

Keterangan: ** = signifikan pada level 0.01

Self-esteem

Self-esteem adalah keseluruhan evaluasi positif atau negatif dari diri (Cobb 2011). Pada Tabel 17 menunjukkan rata-rata tingkat *self-esteem* contoh berada pada kategori baik, dengan kisaran skor (110-135). Tidak terdapat perbedaan nyata antara *self-esteem* contoh di kabupaten dan di kota. Anak-anak yang memiliki *self-esteem* rendah merasa dirinya tidak berguna, putus asa, tidak dapat mengontrol diri, dan merasa tidak berdaya. Anak-anak yang memiliki *self-esteem* dengan kategori tinggi mereka merasa dirinya berguna, dapat mengontrol diri, berpandangan positif, dan merasa bahwa dirinya dapat menentukan masa depan.

Tabel 17 Sebaran contoh berdasarkan *self-esteem*

<i>Self-esteem</i>	Kabupaten		Kota		Total	
	n	%	n	%	n	%
Sangat kurang (32-57)	0	0.0	0	0.0	0	0.0
Kurang (58-83)	0	0.0	1	1.7	1	0.8
Cukup (84-109)	21	35.0	26	43.3	47	39.2
Baik (110-135)	38	63.3	31	51.7	69	57.5
Sangat baik (136-160)	1	1.7	2	3.3	3	2.5
Total						
Min-maks	87 – 137		71-139		71 – 139	
Rataan ± SD	113.53 ± 10.26		111.50 ± 14.33		112.52 ± 12.46	
<i>p-value</i>			0.37			

Kecenderungan Narsistik

Salah satu dampak dari *self-esteem* yang rendah adalah kecenderungan narsistik. Narsistik adalah suatu keinginan individu yang cenderung suka meminta pengaguman yang lebih dari orang lain, namun apabila tidak terpenuhi maka anak membuat *self-esteem* menjadi rapuh (Adi 2012). Pada Tabel 18 sebagian besar contoh (85%) di kabupaten dan hampir seluruh contoh (96.7%) berada pada kategori sedang untuk narsistik. Tidak terdapat perbedaan nyata antara kecenderungan narsistik di kabupaten dan di kota.

Tabel 18 Sebaran contoh berdasarkan narsistik

Narsistik	Kabupaten		Kota		Total	
	n	%	n	%	n	%
Rendah (≤ 52)	0	0.0	1	1.7	1	0.8
Sedang (52-78)	51	85.0	58	96.7	109	77.8
Tinggi (>78)	9	15.0	1	1.7	10	9.6
Total	60	100.0	60	100.0	120	100.0
Min-maks	52-91		49-78		49-91	
Rataan ± standar deviasi	67.68 ± 8.06		65.95 ± 6.33		66.82 ± 7.26	
<i>p-value</i>			0.19			

Hubungan Antar Variabel

Hubungan antara Karakteristik Keluarga dengan Gaya Pengasuhan

Pada Tabel 19 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara karakteristik keluarga dengan tipe gaya pengasuhan otoriter. Akan tetapi, jika dilihat dari tipe gaya pengasuhan yang lain terdapat hubungan negatif antara lama pendidikan ayah dan besar keluarga dengan gaya pengasuhan otoritatif. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan ayah dan semakin banyak jumlah anggota keluarga maka gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua semakin tidak otoritatif. Pendapatan per kapita memiliki hubungan yang signifikan negatif

dengan gaya pengasuhan permisif, artinya semakin tinggi pendapatan keluarga per kapita maka gaya pengasuhan yang diterapkan semakin tidak permisif.

Tabel 19 Koefisien korelasi antara karakteristik keluarga dengan gaya pengasuhan

Variabel	Tipe gaya pengasuhan		
	Otoriter	Otoritatif	Permisif
Lama pendidikan ayah (tahun)	-0.080	-0.245**	-0.018
Lama pendidikan ibu (tahun)	-0.145	-0.117	-0.145
Status pekerjaan ayah (0= tidak bekerja, 1= bekerja)	-0.076	-0.035	-0.077
Status pekerjaan ibu (0= tidak bekerja, 1= bekerja)	-0.090	-0.071	-0.057
Besar keluarga (orang)	-0.018	-0.248**	-0.021
Pendapatan per kapita (rupiah)	-0.133	-0.159	-0.248**

Keterangan: * = signifikan pada level 0.05,

** = signifikan pada level 0.01

Hubungan antara Karakteristik Contoh dan Keluarga dengan Penggunaan Jejaring Sosial

Pada Tabel 20 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif signifikan antara usia contoh dengan frekuensi, durasi, jumlah kepemilikan akun, dan biaya akses. Artinya semakin rendah usia contoh maka semakin tinggi frekuensi, durasi, jumlah akun yang dimiliki, dan biaya akses yang dikeluarkan. Terdapat hubungan yang negatif signifikan antara jenis kelamin dengan frekuensi, durasi, dan kepemilikan akun. Artinya sebagian besar contoh perempuan mengakses jejaring sosial dengan frekuensi dan durasi yang tinggi dan semakin banyak pula akun jejaring sosial yang dimiliki oleh contoh perempuan. Uang saku memiliki hubungan yang positif signifikan dengan kepemilikan akun dan biaya akses. Artinya semakin besar uang saku contoh maka semakin banyak akun jejaring sosial yang dimiliki contoh dan semakin besar pula biaya akses yang dikeluarkan.

Terdapat hubungan yang positif signifikan antara lama pendidikan ayah dengan frekuensi, kepemilikan akun dan biaya akses. Artinya semakin tinggi pendidikan ayah maka semakin tinggi frekuensi, kepemilikan akun, dan biaya akses. Terdapat hubungan positif signifikan antara lama pendidikan ibu dengan frekuensi dan biaya akses. Artinya semakin tinggi pendidikan ibu maka frekuensi dan biaya akses yang dikeluarkan semakin tinggi. Terdapat hubungan positif signifikan antara pendapatan per kapita dengan frekuensi, kepemilikan akun, dan biaya akses. Artinya, semakin tinggi pendapatan per kapita maka semakin tinggi pula frekuensi, kepemilikan akun, dan biaya akses.

Tabel 20 Koefisien korelasi antara karakteristik contoh dan keluarga dengan penggunaan jejaring sosial

Variabel	Pola penggunaan jejaring sosial			
	Frekuensi	Durasi	Kepemilikan akun	Biaya akses
Usia	-0.243**	-0.271**	-0.307**	-0.238**
Jenis kelamin	-0.219*	-0.308**	-0.273**	-0.138
Uang saku	0.176	0.107	0.219*	0.331**
Lama pendidikan ayah	0.273**	0.099	0.207*	0.308**
Lama pendidikan ibu	0.236**	0.079	0.165	0.429**
Status pekerjaan ayah	0.034	-0.009	0.013	0.103
Status pekerjaan ibu	0.005	-0.140	-0.071	0.226
Besar keluarga	0.001	0.015	-0.043	-0.081
Pendapatan per kapita	0.220*	0.175	0.251**	0.369**

Keterangan: * = signifikan pada level 0.05
 ** = signifikan pada level 0.01

Hubungan antara Gaya Pengasuhan dengan Penggunaan Jejaring Sosial

Pada Tabel 21 menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara gaya pengasuhan otoriter dengan durasi penggunaan jejaring sosial dan jumlah kepemilikan akun jejaring sosial. Artinya, bahwa semakin orangtua menerapkan gaya pengasuhan otoriter, maka semakin rendah durasi penggunaan jejaring sosial dan jumlah kepemilikan akun jejaring sosial.

Tabel 21 Koefisien korelasi antara gaya pengasuhan dengan penggunaan jejaring sosial

Variabel	Penggunaan jejaring sosial			
	Frekuensi	Durasi	Kepemilikan akun	Biaya akses
Otoriter	-0.111	-0.198*	-0.216*	-0.006
Otoritatif	-0.011	0.014	-0.077	-0.036
Permisif	-0.032	-0.008	-0.112	-0.071

Keterangan: * = signifikan pada level 0.05

Hubungan antar Frekuensi, Durasi, Kepemilikan Akun, dan Total Biaya

Pada Tabel 21 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara frekuensi dengan durasi, kepemilikan akun, dan biaya akses. Artinya, semakin tinggi frekuensi mengakses situs jejaring sosial maka semakin tinggi pula durasi, kepemilikan akun, dan biaya akses yang dikeluarkan. Durasi mengakses memiliki hubungan positif signifikan dengan kepemilikan akun dan biaya akses. Artinya, semakin tinggi durasi contoh dalam mengakses jejaring sosial maka semakin banyak jumlah akun yang dimiliki dan semakin besar biaya yang dikeluarkan contoh untuk mengakses situs jejaring sosial. Terdapat hubungan positif signifikan antara kepemilikan akun dengan biaya akses. Artinya, semakin banyak jumlah akun yang dimiliki maka biaya akses yang dikeluarkan semakin besar.

Tabel 22 Koefisien korelasi antara frekuensi, durasi, kepemilikan akun, dan total biaya

Pola penggunaan	Frekuensi	Durasi	Kepemilikan akun	Biaya akses
Frekuensi (kali/hari)	1.000	0.745**	0.822**	0.341**
Durasi (menit/satu kali akses)		1.000	0.817**	0.197*
Kepemilikan akun			1.000	0.278**
Total biaya akses (rupiah)				1.000

Keterangan: * = signifikan pada level 0.05

** = signifikan pada level 0.01

Hubungan antara Gaya Pengasuhan dan Jenis Kelamin dengan *self-esteem* dan narsisistik

Pada Tabel 23 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara gaya pengasuhan otoritatif dengan *self-esteem*. Artinya semakin orangtua menerapkan gaya pengasuhan otoritatif, maka akan menaikkan *self-esteem* remaja. Terdapat hubungan yang negatif signifikan antara gaya pengasuhan permisif dengan *self-esteem*. Semakin orangtua menerapkan gaya pengasuhan permisif, maka akan menurunkan *self-esteem* remaja.

Selain itu terdapat hubungan positif signifikan antara gaya pengasuhan otoriter dengan narsisistik. Semakin tinggi gaya pengasuhan otoriter maka akan menaikkan *self-esteem* remaja. Terdapat hubungan negatif signifikan antara *self-esteem* dengan narsisistik. Semakin tinggi *self-esteem* remaja, maka akan menurunkan kecenderungan narsisistik remaja.

Tabel 23 Koefisien korelasi antara gaya pengasuhan dan jenis kelamin dengan *self-esteem* dan narsisistik

Variabel	<i>Self-esteem</i>	Narsisistik
Otoriter	-0.163	0.271**
Otoritatif	0.238**	0.000
Permisif	-0.352**	0.177
<i>Self-esteem</i>	1.000	-0.269**
Jenis kelamin	0.114	-0.118

Keterangan: * = signifikan pada level 0.05

** = signifikan pada level 0.01

Hubungan antara Penggunaan Jejaring Sosial dengan *Self-esteem* dan Narsisistik

Pada Tabel 24 menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara motif *virtual community* dan motif *companionship* dengan *self-esteem*. Artinya, semakin seseorang memiliki motif *virtual community* dan motif *companionship* yang tinggi maka akan menurunkan *self-esteem* remaja. Terdapat hubungan positif signifikan antara motif *relationship maintenance*, motif *virtual community*, dan motif *companionship* dengan narsisistik. Artinya, semakin tinggi motif *relationship maintenance*, motif *virtual community*, dan motif *companionship*, maka tingkat kecenderungan narsisistik remaja akan semakin tinggi. Frekuensi dan durasi penggunaan jejaring sosial, berhubungan positif

signifikan dengan narsisistik. Semakin tinggi frekuensi dan durasi penggunaan jejaring sosial, maka tingkat narsisistik remaja semakin tinggi

Tabel 24 Koefisien korelasi antara penggunaan jejaring sosial dengan *self-esteem* dan narsisistik

Variabel	<i>Self-esteem</i>	Narsisistik
Motif <i>Relationship Maintenance</i>	-0.049	0.231*
Motif <i>Passing time</i>	-0.165	0.176
Motif <i>Virtual community</i>	-0.202*	0.236**
Motif <i>Companionship</i>	-0.316**	0.390**
Motif <i>Coolness</i>	0.130	0.156
Motif <i>Entertainment</i>	-0.072	0.093
Jumlah kepemilikan akun	0.015	0.164
Frekuensi	0.037	0.183*
Durasi	0.054	0.183*
Total biaya	-0.019	0.031

Keterangan: * = signifikan pada level 0.05
** = signifikan pada level 0.01

Faktor-faktor yang memengaruhi *Self-esteem* dan Kecenderungan Narsisistik

Faktor-Faktor yang memengaruhi *self-esteem*

Hasil uji regresi yang disajikan pada Tabel 25 menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi *self-esteem* adalah gaya pengasuhan otoritatif dan gaya pengasuhan permisif. Frekuensi dan durasi penggunaan jejaring sosial akan berpotensi multikolinear, sehingga tidak dimasukkan ke dalam model regresi. Gaya pengasuhan otoritatif yang diterapkan oleh orangtua memengaruhi *self-esteem*. Setiap kenaikan skor satu satuan gaya pengasuhan otoritatif maka akan menaikkan *self-esteem* secara signifikan sebesar 0.258 satuan. Selanjutnya gaya pengasuhan permisif memengaruhi *self-esteem*. Artinya, setiap kenaikan satu satuan gaya pengasuhan permisif orangtua maka akan menurunkan *self-esteem* secara signifikan sebesar 0.324 satuan. Model regresi ini dapat menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi *self-esteem* sebesar 14.4 persen. Sedangkan 85.6 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 25 Hasil regresi liner berganda faktor-faktor yang memengaruhi *self-esteem*

Variabel Bebas	<i>Self-esteem</i>		
	B	Beta	Sig.
Wilayah (0= kabupaten, 1= kota)	-0.530	-0.027	0.829
Uang saku (rupiah)	1.907E-5	0.014	0.897
Lama pendidikan ayah (tahun)	-0.106	-0.032	0.748
Status pekerjaan ibu (0= tidak bekerja, 1= bekerja)	-1.182	-0.059	0.513
Otoriter	-0.166	-0.156	0.109
Otoritatif	0.258	0.232	0.028*
Permisif	-0.324	-0.276	0.003**
Jumlah kepemilikan akun	-0.028	-0.005	0.958
Total biaya	-4.416E-6	-0.036	0.731
	R ²	0.209	
	Adj R ²	0.144	
	F	3.221	
	Sig.	0.002 ^a	

Keterangan: * = signifikan pada level 0.05

** = signifikan pada level 0.01

Faktor-faktor yang memengaruhi Kecenderungan Narsisistik

Hasil uji regresi yang disajikan pada Tabel 26 menunjukkan bahwa model ini hanya menjelaskan 15.1 persen variabel yang memengaruhi kecenderungan narsisistik. Sedangkan 85.9 persen dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Frekuensi dan durasi penggunaan jejaring sosial akan berpotensi multikolinear, sehingga tidak dimasukkan ke dalam model regresi ini. Dalam model ini, faktor-faktor yang memengaruhi kecenderungan narsisistik adalah gaya pengasuhan otoriter, kepemilikan akun, dan *self-esteem*.

Gaya pengasuhan otoriter berpengaruh terhadap kecenderungan narsisistik. Artinya, setiap kenaikan satu satuan gaya pengasuhan otoriter maka akan menaikkan tingkat narsisistik remaja sebesar 0.265 satu satuan. Kepemilikan akun berpengaruh terhadap kecenderungan narsisistik. Artinya, setiap kenaikan satu satuan kepemilikan akun maka akan menaikkan tingkat narsisistik sebesar 1.366 satuan. Setiap kenaikan *self-esteem* maka akan menurunkan tingkat narsisistik remaja secara signifikan sebesar 0.189 satuan.

Tabel 26 Hasil regresi faktor-faktor yang memengaruhi kecenderungan narsisistik

Variabel Bebas	Narsisistik		
	B	Beta	Sig.
Wilayah (0= kabupaten, 1= kota)	-2.593	-0.139	0.269
Uang saku (rupiah)	0.000	0.140	0.197
Lama pendidikan ayah (tahun)	0.444	0.141	0.160
Status pekerjaan ibu (0= tidak bekerja, 1= bekerja)	-1.972	-0.103	0.255
Otoriter	0.265	0.261	0.009**
Otoritatif	0.121	0.113	0.288
Permisif	0.174	0.155	0.099
Jumlah kepemilikan akun	1.366	0.252	0.008**
Total biaya	-2.072E-5	-0.176	0.094
Self- esteem	-0.189	-0.197	0.041*
	R ²	0.222	
	Adj R ²	0.151	
	F	3.113	
	Sig.	0.002 ^a	

Keterangan: * = signifikan pada level 0.05

** = signifikan pada level 0.01

PEMBAHASAN

Situs jejaring sosial atau yang disebut situs pertemanan adalah sebagai situs yang memungkinkan penggunanya telah terdaftar untuk saling berhubungan dan berkomunikasi melalui halaman profil yang bisa dikustomisasi oleh pengguna yang bersangkutan (Haryanto 2009). Penggunaan jejaring sosial dalam penelitian ini dapat dilihat melalui motif, frekuensi, durasi, jumlah kepemilikan akun, dan total biaya yang dikeluarkan untuk mengakses jejaring sosial. Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan adanya perbedaan dalam penggunaan jejaring sosial pada remaja di kabupaten dengan di kota. Frekuensi dalam satu hari akses jejaring sosial dan durasi dalam satu kali akses jejaring sosial pada remaja di daerah kota lebih tinggi daripada daerah kabupaten, dan jumlah akun jejaring sosial yang dimiliki remaja di kota lebih banyak dibandingkan di kabupaten. Hal ini sejalan dengan penelitian Qomariyah (2009) bahwa frekuensi internet yang digunakan remaja perkotaan di rumah cenderung lebih sering, dengan durasi setiap kali mengakses internet lebih lama dibandingkan dengan mengakses internet di tempat lain seperti warnet, sekolah atau *wifi* area. Selain itu, hal ini mungkin dikarenakan oleh remaja di daerah kota lebih mudah mendapatkan informasi dalam mengakses jejaring sosial dibandingkan di kabupaten. Orangtua remaja di daerah kota lebih memfasilitasi anak dalam penggunaan jejaring sosial seperti halnya penyediaan *wifi* di rumah, dan banyaknya uang saku yang diberikan kepada anak untuk membeli pulsa internet. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan lama pendidikan orangtua dan pendapatan per kapita di kabupaten lebih rendah daripada di kota. Tingkat pendidikan orangtua baik secara langsung ataupun tidak langsung akan memengaruhi komunikasi antara orangtua dan anak dalam lingkungan rumah (Gunarsa dan Gunarsa 2004). Selain itu, ekonomi keluarga

merupakan salah satu faktor yang penting pada kehidupan keluarga. Ekonomi keluarga akan digunakan untuk pemenuhan kebutuhan dan pemeliharaan anak.

Penggunaan jejaring sosial tidak lepas dari adanya sumber informasi yang diperoleh remaja mengenai situs jejaring sosial. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa teman adalah pihak yang paling memberikan banyak informasi mengenai situs jejaring sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Karyatiwinangun (2011) yang menyatakan bahwa teman dekat dapat lebih memengaruhi remaja daripada orangtua dalam melakukan suatu tindakan, termasuk penggunaan jejaring sosial. Remaja lebih banyak berada di luar rumah dengan teman-teman sebayanya, maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, minat, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja mengakses jejaring sosial untuk mempertahankan hubungan pertemanan dengan orang-orang yang sudah dikenal atau dengan istilah motif *relationship maintenance*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lenhart dan Maden (2008) serta penelitian yang dilakukan oleh Desraza (2010) yang menyatakan bahwa sebagian besar remaja menggunakan situs jejaring sosial untuk mempertahankan hubungannya dengan teman-teman yang sudah sering ditemui. Lebih lanjut dikemukakan oleh Dogruer, Ipek, dan Ramadan (2011) pelajar menggunakan *facebook* untuk tetap menjalin kebersamaan, memperbaiki hubungan dengan orang-orang yang telah terlupakan dan untuk tetap berhubungan dengan orang-orang yang dikenal.

Keluarga merupakan tempat utama dimana anak tumbuh dan berkembang serta dididik dan dibesarkan. Gaya pengasuhan merupakan pola perilaku orangtua yang paling menonjol atau yang paling dominan dalam menangani anaknya sehari-hari. Pola tersebut juga menunjuk pada pola orangtua dalam mendisiplinkan anak, menanamkan nilai-nilai hidup, dan mengelola emosi (Sunarti 2004). Baumrind (1971) dalam Santrock (2007) mengemukakan bahwa kebanyakan orangtua mempelajari praktik pengasuhan dari orangtua mereka sendiri. Sebagian praktik tersebut mereka terima, namun sebagian lagi mereka tinggalkan. Diana Baumrind mengategorikan tiga gaya pengasuhan yaitu, otoriter, otoritatif, dan permisif.

Self-esteem adalah keseluruhan evaluasi positif atau negatif dari diri (Cobb 2001). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan remaja baik di kabupaten dan di kota memiliki *self-esteem* yang termasuk dalam kategori baik. Coopersmith (1967) dalam Novariandhini (2011) mengemukakan bahwa salah satu yang menyebabkan tinggi atau rendahnya *self-esteem* pada anak adalah hubungan kedekatan dengan orangtua, perlakuan terhadap anak dan sikap demokrasi orangtua.

Gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua dalam penelitian ini sebagian besar adalah gaya pengasuhan otoritatif. Gaya pengasuhan otoritatif merupakan gaya pengasuhan yang menerapkan kontrol dan kehangatan yang tinggi kepada anak. Hal ini terbukti dengan hasil uji korelasi dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa persepsi gaya pengasuhan otoritatif yang diterapkan orangtua berhubungan positif signifikan dengan *self-esteem*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Milevsky et al (2007) dan penelitian Alfiasari et al. (2011) yang menyatakan bahwa semakin tinggi skor persepsi remaja tentang gaya pengasuhan orangtua yang otoritatif maka semakin baik *self-esteem* remaja. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa yang memiliki persepsi gaya

pengasuhan otoritatif, memiliki persentase terbesar *self-esteem* pada kategori baik. Anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan otoritatif (demokratis) akan mengembangkan rasa percaya diri, kontrol emosi yang baik, selalu ingin tahu, menggali hal-hal yang dapat memperluas wawasan dan kematangan pribadinya (Sunarti 2004).

Gaya pengasuhan permisif adalah gaya pengasuhan yang senantiasa menyetujui keinginan anak, memberikan kebebasan yang tinggi kepada anak, tidak memaksakan peraturan, dan memanjakan anak. Hal ini terbukti dalam hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa persepsi gaya pengasuhan permisif yang diterapkan orangtua memiliki hubungan negatif signifikan dengan *self-esteem*. Baumrind (1971) dalam Santrock (2003) mengemukakan bahwa gaya pengasuhan permisif dicirikan oleh orangtua yang sangat terlibat dengan remaja tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Hasil dari pengasuhan permisif berkaitan dengan ketidakcakapan sosial remaja, terutama kurangnya percaya diri.

Terdapat hubungan negatif signifikan antara motif *virtual community* (menjalin hubungan dengan orang-orang baru yang belum dikenal) dan motif *companionship* (mendekatkan diri dengan orang lain) dengan *self-esteem* remaja. Motif *virtual community* dan *companionship* berhubungan dengan kebutuhan yang ada dalam diri seseorang yang berhubungan langsung dengan berafiliasi dengan orang lain (Sheldon 2008). Penggunaan jejaring sosial dapat menjadi indikator terhadap rasa percaya diri remaja dalam membina hubungan dengan teman-temannya. Dimana semakin rendah *self-esteem*, maka ada keinginan untuk menjalin hubungan dengan orang-orang baru dan mendekatkan diri dengan orang lain di dunia maya.

Narsisistik adalah gangguan kepribadian seseorang yang memiliki pandangan berlebihan mengenai keunikan dan kemampuan mereka dan terfokus dengan berbagai fantasi keberhasilan besar (Kring et al 2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan narsisistik remaja baik di kabupaten dan kota termasuk dalam kategori sedang. Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara *self-esteem* dengan kecenderungan narsisistik. Hal ini sejalan dengan penelitian Adi (2008) yang menyatakan bahwa semakin rendah penghargaan diri maka semakin tinggi kecenderungan narsisistik pada pengguna *friendster*. Hal ini sejalan pula dengan penelitian terbaru yang dilakukan oleh Carpenter (2012) bahwa penghargaan diri yang negatif terkait dengan perilaku pengguna *facebook* yang narsis. Lebih lanjut dijelaskan oleh Rhodewatt dan Morf (1998) bahwa orang yang cenderung narsistik biasanya memiliki *self-esteem* yang sangat rapuh dalam dirinya, sehingga mereka dipenuhi pemikiran mengenai penampilan mereka atau bagaimana mereka dinilai oleh orang lain dan merespon kritikan dengan perasaan marah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara motif penggunaan jejaring sosial (motif *relationship maintenance*, *virtual community*, *companionship*) dengan kecenderungan narsisistik. Hal ini dikarenakan seorang yang narsisistik ingin mempertahankan hubungan dengan teman yang lama dan teman baru, yang dirasakan dapat memberi kenyamanan dalam bentuk memberikan pujian dan komentar yang positif. Sejalan dengan Kring et al (2010) yang mengatakan bahwa hubungan interpersonal seseorang yang cenderung narsisistik biasanya mengharapkan orang lain untuk memperlakukan mereka lebih baik daripada yang lain, selain itu mereka cenderung untuk mencari

teman yang berstatus tinggi, yang mereka idealkan dan juga menyukai berganti teman jika itu memberi kesempatan untuk bersama dengan orang yang statusnya lebih tinggi.

Selanjutnya, terdapat hubungan positif signifikan antara frekuensi dan durasi penggunaan jejaring sosial dengan kecenderungan narsisistik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Buffardi dan Campbell (2008) bahwa terdapat hubungan narsisme dengan frekuensi penggunaan *facebook*. Sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Mehdizadeh (2010) bahwa individu yang memiliki narsis yang tinggi, dan penghargaan diri yang rendah berhubungan dengan aktivitas online yang lebih besar serta beberapa promosi diri. Buffardi dan Campbell (2008) dan Kristanto (2012) mengemukakan bahwa yang mengindikasi pengguna *facebook* cenderung memiliki sifat dan mental narsis dengan jumlah jejaring pertemanan yang besar di dalamnya, termasuk komentar dinding (*wall post*), dan pengguna *facebook* cenderung berusaha untuk mempromosikan dirinya serta kuantitas pertemanan dalam *facebook*. Penggunaan foto pada profil *facebook* merupakan salah satu karakteristik individu yang narsisistik. Semakin sering remaja mengakses jejaring sosial maka tingkat kecenderungan narsisistik bagi penggunanya akan meningkat (Buffardi dan Campbell 2008).

Hasil penelitian mengenai hubungan antara gaya pengasuhan dengan kecenderungan narsisistik, menunjukkan bahwa semakin orangtua menerapkan gaya pengasuhan otoriter maka kecenderungan narsisistik yang dimiliki remaja akan semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan Santrock (2003) yang mengemukakan bahwa remaja yang diasuh secara otoriter seringkali merasa cemas akan perbandingan sosial, tidak mampu memulai suatu kegiatan, dan memiliki komunikasi rendah. Selain itu, orangtua kurang memberikan kehangatan, kepedulian, kebahagiaan kepada anak dan kurang memberikan kebebasan untuk melakukan apa yang diminati anak. Oleh karena itu, anak membutuhkan rasa bahagia, rasa ingin mendapatkan pengakuan akan kemampuan yang dimiliki dari orang lain, yang tidak mereka dapatkan dari orangtua mereka.

Faktor-faktor yang memengaruhi *self-esteem* adalah gaya pengasuhan otoritatif dan gaya pengasuhan permisif. Pembentukan *self-esteem* berlangsung sejak kecil, terutama melalui gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Alfiasari et al (2011) bahwa gaya pengasuhan otoritatif dapat mendukung terbentuknya *self-esteem*. Orangtua yang memberikan kehangatan, kepedulian serta empati kepada anak membuat anak merasa nyaman serta terarah untuk bertindak. Selain itu orangtua dengan gaya pengasuhan otoritatif memberikan perintah, aturan, serta batas-batasan yang jelas kepada anak. Terdapat pula pengaruh antara gaya pengasuhan permisif terhadap *self-esteem* anak. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dimana penelitian sebelumnya menemukan bahwa remaja yang diasuh dengan gaya pengasuhan otoriter memiliki *self-esteem* yang rendah. Namun, gaya pengasuhan permisif dan otoriter sama-sama tidak memberikan rasa peduli, kehangatan, dan empati kepada anak. Gaya pengasuhan yang berbeda maka akan membentuk hasil *self-esteem* yang berbeda. *Self-esteem* akan meningkat apabila anak bersikap realistis, jujur, dan tidak defensif. Hal ini akan menghasilkan evaluasi diri yang baik bagi anak. *Self-esteem* yang rendah akan membuat evaluasi diri yang buruk yang akan membuat anak melakukan penyangkalan, menipu diri,

lari dari masalah, yang pada akhirnya akan menghasilkan ketidaksetujuan diri (Santrock 2007).

Hasil penelitian menemukan bahwa penggunaan jejaring sosial tidak berpengaruh terhadap *self-esteem*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Valkenburg dan Schouten (2006) bahwa frekuensi remaja dalam menggunakan situs jejaring teman memiliki dampak tidak langsung pada penghargaan diri. Selanjutnya hal ini dikarenakan bahwa rata-rata remaja dalam penelitian ini memiliki tingkat *self-esteem* yang termasuk dalam kategori baik. Seorang yang memiliki *self-esteem* yang baik memiliki pandangan serta perasaan positif terhadap dirinya, sehingga dalam menggunakan jejaring sosial, tidak menimbulkan dampak bagi *self-esteem* yang dimiliki remaja. Erikson dalam Megawangi (2007) mengemukakan bahwa sejak usia 12 tahun sampai usia 20 tahun, anak akan menempuh fase *identity versus confusion*. Pada masa ini, apabila pada masa sebelumnya seseorang anak sudah merasa mampu dan percaya diri, perkembangan selanjutnya akan mudah baginya untuk mencari identitas diri.

Hasil penelitian selanjutnya ditemukan bahwa persepsi gaya pengasuhan otoriter berpengaruh terhadap kecenderungan narsisistik. Hal ini sejalan dengan Kohut (1971) dalam Kring *et al* (2010) yang menjelaskan bahwa gaya pengasuhan mungkin berkontribusi pada perkembangan narsisisme. Orangtua yang tidak memberikan kehangatan kepada anak dapat menyebabkan perasaan diri yang tidak aman bagi anak. Orangtua yang otoriter lebih menekankan kekuatan daripada kasih sayang kepada anak. Anak yang diasuh dengan gaya pengasuhan otoriter akan merasa bahwa orangtua mereka tidak peduli terhadap perasaan yang dirasakan anak, sehingga anak membutuhkan orang lain selain keluarganya untuk mendapatkan pujian terhadap perilaku mereka, menganggap bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu hal dengan baik.

Kepemilikan akun jejaring sosial berpengaruh terhadap kecenderungan narsisistik. Hal ini dijelaskan bahwa terdapat beberapa ciri-ciri kecenderungan narsisistik yaitu ingin menunjukkan bahwa dirinya hebat, percaya bahwa dirinya spesial dan unik, dipenuhi dengan fantasi tentang kekuasaan, memiliki kebutuhan yang eksemif untuk dikagumi, merasa layak untuk diperlakukan secara istimewa, kurang empati dan mengeksploitasi hubungan interpersonal (APA 2000). Dari ciri-ciri kecenderungan narsisistik tersebut, seseorang dapat menunjukkan dirinya melalui akun jejaring sosial yang dimiliki serta ingin selalu tampil menonjol diantara teman-temannya. Hasil penelitian selanjutnya ditemukan bahwa *self-esteem* berpengaruh terhadap narsisistik. Hasil penelitian ini sejalan dengan Sedikides *et al* (2004) yang mengatakan bahwa faktor yang menyebabkan seseorang memiliki kecenderungan narsisistik adalah *self-esteem*. Lebih lanjut dikemukakan oleh Campbell (2000) bahwa kecenderungan narsisistik adalah sebagai alat untuk menutupi kelemahan dan kekurangannya, yakni harga diri (*self-esteem*) yang rendah.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal domisili siswa. Seperti, contoh yang bersekolah di kabupaten belum tentu bertempat tinggal di kabupaten dan sebaliknya. Selain itu, terdapat keterbatasan dalam melihat durasi penggunaan

jejaring sosial yang hanya dilihat per satu kali akses, sehingga tidak dapat menggambarkan kegiatan seseorang secara keseluruhan per hari. Penelitian ini kurang menggali mengenai unsur muatan atau isi yang ada pada masing-masing akun jejaring sosial, sehingga kurang dapat menggali informasi mengenai penggunaannya. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan dalam pembuatan kuesioner narsisistik, karena belum banyak penelitian mengenai kecenderungan narsisistik di Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Lebih dari separuh contoh berjenis kelamin perempuan, rata-rata usia remaja pada penelitian ini adalah 17 tahun dengan rata-rata uang saku Rp 15 000 hingga Rp 30 000 per hari. Hampir separuh ayah remaja menempuh pendidikan lebih dari 12 tahun dan lebih dari separuh ibu remaja menempuh pendidikan 7 sampai dengan 12 tahun. Hampir seluruh ayah remaja bekerja dan lebih dari separuh ibu contoh tidak bekerja. Lebih dari separuh keluarga remaja termasuk dalam kategori keluarga sedang (5-7) orang dan sebagian besar keluarga remaja memiliki pendapatan per kapita per bulan di atas garis kemiskinan Bogor. Terdapat perbedaan sosial ekonomi di wilayah kabupaten dan kota. Sosial ekonomi di kota lebih baik daripada di kabupaten.

Gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua sebagian besar adalah gaya pengasuhan otoritatif. Penggunaan jejaring sosial remaja dalam penelitian ini masih tergolong rendah. *Self-esteem* contoh dalam penelitian ini termasuk ke dalam kategori baik. Narsisistik contoh termasuk ke dalam kategori sedang.

Hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan positif signifikan antara gaya pengasuhan otoritatif dengan *self-esteem* dan gaya pengasuhan permisif berhubungan negatif signifikan dengan *self-esteem*. Selanjutnya, gaya pengasuhan otoriter berhubungan negatif signifikan dengan kecenderungan narsisistik. *Self-esteem* berhubungan negatif signifikan dengan kecenderungan narsisistik. Frekuensi dan durasi penggunaan jejaring sosial berhubungan positif signifikan dengan kecenderungan narsisistik.

Berdasarkan hasil uji regresi menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif berpengaruh positif signifikan terhadap *self-esteem* sedangkan gaya pengasuhan permisif berpengaruh negatif signifikan. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoriter dan *self-esteem* berpengaruh negatif signifikan terhadap kecenderungan narsisistik. Kepemilikan akun jejaring sosial berpengaruh positif signifikan terhadap kecenderungan narsisistik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif berpengaruh positif terhadap *self-esteem* anak. Berdasarkan hal tersebut maka orangtua harus menerapkan gaya pengasuhan otoritatif untuk meningkatkan

self-esteem pada anak dan tidak boleh menerapkan gaya pengasuhan otoriter. Kecenderungan narsisistik dipengaruhi oleh gaya pengasuhan orangtua yang otoriter. Oleh karena itu, berikan anak kebebasan namun dengan aturan, agar anak mampu mengembangkan *self-esteem* dengan baik. *Self-esteem* yang tinggi akan menurunkan kecenderungan narsisistik pada anak. Selanjutnya, orangtua harus lebih terlibat untuk mengontrol anak dalam penggunaan jejaring sosial agar tidak mengalami kecanduan internet.

Sekolah harus memiliki peraturan dan ketentuan-ketentuan bagi murid-muridnya selama penyediaan fasilitas di sekolah, seperti halnya *wifi*. Dapat dilakukan dengan membatasi pengaksesan jejaring sosial pada saat kegiatan belajar mengajar. Saran bagi pemerintah, seharusnya pemerintah dapat membatasi pengaksesan akun jejaring sosial pada anak remaja dengan memberlakukan ketentuan-ketentuan tertentu untuk mengakses jejaring sosial, serta pemerintah harus dapat mengontrol penggunaan jejaring sosial yang tidak baik.

Model dari penelitian ini hanya mampu menjelaskan sedikit pengaruh terhadap *self-esteem* dan kecenderungan narsisistik, maka disarankan penelitian selanjutnya untuk meneliti variabel lain yang memengaruhi *self-esteem* dan kecenderungan narsisistik. Apabila penelitian selanjutnya ingin meneliti durasi penggunaan jejaring sosial, sebaiknya dengan *recall* atau *self-report* agar dapat menggambarkan kegiatan seseorang dalam mengakses jejaring sosial secara keseluruhan per hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi PS (2008). Kecenderungan narsisistik pada pengguna *friendster* ditinjau dari harga diri [skripsi]. Semarang (ID): Universitas Katolik Soegijapranata.
- Alfiasari, Latifah M, Wulandari A. 2011. Pengasuhan otoriter berpotensi menurunkan kecerdasan sosial, *self-esteem*, dan prestasi akademik remaja. *JIKK*. 4(1): 46-56.
- [APA] American Psychiatric Association (ED). 2000. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders: DSM-IV-TR® Fourth Edition*. Washington DC: American Psychiatric Association.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2011. Jumlah dan persentase penduduk miskin dan garis kemiskinan menurut kabupaten/kota 2011 [Internet]. [diunduh 2014 Juni 8]. Tersedia pada: <http://jabar.bps.go.id/subyek/jumlah-dan-persentase-penduduk-miskin-dan-garis-kemiskinan-menurut-kabupatenkota-2011>.
- Boeree G. 2004. *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. Alih Bahasa: Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Primasophie.
- Boyd DM & Ellison NB. 2007. Social networks sites: definition, history, and scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), article 11.
- Buffardi LE & Campbell WK. 2008. Narcissism and social networking web sites. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 34: 1303–1314. Doi:10.1177/0146167208320061

- Campbell WK. 2000. Narcissism and comparative self-enhancement strategies. 34(329-347) . *Journal of Research in Personality*. England: Academic Press.
- Carpenter CJ. 2012. Narcissism on Facebook: Self-promotional and anti social behavior. *Journal Personality and Individual Differences*. 52(2012): 482-286. Doi: 10.1016/j.paid.2011.11.011
- Cobb NJ. 2001. *Adolescence Continuity, Change, and Diversity Fourth Edition*. USA: Mayfield Publishing Company.
- Desraza. 2010. Hubungan antara motif pengguna *facebook* dan pemenuhan kebutuhan afiliasi pada remaja [skripsi]. Depok (ID): Universitas Indonesia.
- Dogruer N, Ipek M, Ramadan E. 2011. What is the motivation for using facebook?. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 15:2642-2646.
- Gunarsa S, Gunarsa Y. 2004. *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta (ID): Gunung Mulia.
- _____. 2008. *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta (ID): Gunung Mulia.
- Goleman D. 1997. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting dari IQ*. Jakarta (ID): PT Gramedia Pustaka Utama.
- Haryanto R. 2009. *Cerdas Jelajah Internet*. Jakarta (ID): Kriya Pustaka.
- Hurlock E. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Istiwidayanti, Soedjarwo, penerjemah; Sijabat RM, editor. Jakarta (ID): Erlangga. Terjemahan dari Developmentl Psychology.
- Jahja Y. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta (ID): Kencana.
- Johnson R & Swindley D. 1999. *Creating Confidence, The Secret of Self-esteem*. UK: Elements Books Limited.
- Judhita C. 2001. Hubungan penggunaan situs jejaring sosial *facebook* terhadap perilaku remaja kota di Makassar. *Jurnal Penelitian IPTEK-KOM*.13(1). Makassar: Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Makassar.
- Karyatiwinangun F. 2011. Analisis hubungan pola penggunaan jejaring sosial dengan motivasi dan alokasi waktu belajar siswa SMP Negeri 1 Dramaga, Kabupaten Bogor [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- [Kemkominfo] Kementerian Komunikasi dan Informatika. 2013. Pengguna internet 2013 [Internet]. [diunduh 2014 Maret 10]. Tersedia pada: http://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3980/Kemkominfo%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+Capai+82+Juta/0/berita_satker#.U520M3KSx5J.
- [Kemkominfo] Kementerian Komunikasi dan Informatika. 2014. Pengguna internet 2014 [Internet]. [diunduh 2014 Juni 7]. Tersedia pada: http://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3980/Kemkominfo%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+Capai+82+Juta/0/berita_satker#.U544Z3KSx5I.
- Kristanto (2012).Tingkat kecenderungan narsisistik pengguna facebook. *Journal of Social and Industrial Psychology*. 1(1). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kring AM, Johnson SL, Davison GC, Neale JM. 2010. *Abnormal psychology eleventh edition*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Kusumardhiati. 2011. Perilaku penggunaan internet mahasiswa S1 Institut Pertanian Bogor [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor

- Leung L, Lee P. 2011. The influence of information literacy, internet addiction and parenting styles on internet risks. *New Media & Society*. 1-12. SAGE.
- Lenhart A & Madden M. 2008. Social Networking Websites and Teens; An-Overview. (<http://Sharepoint.mvla.net/teachers/PatrickH/comp%20World20%list>)
- Megawangi R. 2007. *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Mehdizadeh S. 2010. Narcissism and Self-esteem on facebook. *Journal Cyber psychology, behavior, and social networking*. 13(4). Doi: 10.1089/cyber.2009.0257
- Milevsky A, Schlechter M, Netter S, Kreehn D. 2007. Maternal and parental parenting styles in adolescents: associations with self-esteem, depression, and life satisfaction. *Journal child family study*. 16. 39-47. Doi: 10.1007/S10826-006-9066-5
- Monks FJ dan Knoers AMP. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta (ID): Gajah Mada University Press.
- Noviariandhini DA. 2011. *Self-esteem, self-efficacy, motivasi belajar dan prestasi akademik siswa SMA pada berbagai model pembelajaran [skripsi]*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Puspitawati H. 2006. pengaruh faktor keluarga, lingkungan, teman dan sekolah terhadap kenakalan pelajar di sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) di Kota Bogor.[disertasi] Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Qomariyah AN. 2009. Perilaku penggunaan internet pada kalangan remaja di perkotaan. Surabaya (ID): Universitas Airlangga Surabaya.
- Rhodewatt F & Morf CC. 1998. Self Aggrandizement and Anger: A temporal analysis of narcissism and affective reactions to success and failure. *Journal of personality and social psychology*. 74 (3), 672-685.
- Robins RW. 2001. Personality Correlates of Self-esteem. *Journal of Research in Personality*. Number 35 (463-482). California: Elsevier Science.
- Santrock JW. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Shinto BA, Sherly S, penerjemah; Wisnu CK, Yati S, editor. Jakarta (ID): Erlangga. Terjemahan dari: *Adolescence*. Ed ke-6.
- _____. 2007. *Remaja*. Widyasinta B, penerjemah; Hardani, editor. Jakarta (ID): Penerbit Erlangga. Terjemahan dari: *Adolescence*. Ed ke-11.
- Sedikides C, Rudich EA, Gregg AP, Kumashiro M, Rusbult C. 2004. Are Normal Narcissists Psychologically Healthy?: Self-esteem Matters. *Journal of Personlaity and Social Psychology*. Southampton: American Psychological Association. 87(3):400.
- Sarwono SW. 2012. *Psikologi remaja*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sheldon P. 2008. Student Favorite; Facebook and Motives for Its Use. US: Louisiana State University.
- Sunarti E. 2004. *Mengasuh dengan hati*. Tantangan yang menyenangkan. Jakarta (ID): PT Elex Media Komputindo.
- Valkenburg PM & Schouten AP. 2006. Friend Networking Sites and Their Relationship to Adolescents's Well-being and Social Self-esteem. *Journal of Cyber Psychology & Behavior*. 9(5): 584-590.
- Xiuqin H, Huimin Z, Mengchen L, Jinan W, Ying Z, Ran T. 2010. Mental health, personality, and parental rearing styles of adolescents with internet

addiction disorder. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*.
13(4):401-406.doi:10.1089=cyber.2009.0222.

Lampiran 1 Sebaran jawaban contoh berdasarkan persepsi gaya pengasuhan orangtua

No.	Pernyataan	STS %	TS %	S %	SS %
1.	Orangtua memaksa untuk menuruti perintah	10.0	40.0	36.7	13.3
2.	Orangtua menggunakan hukuman	20.0	25.8	40.8	13.3
3.	Orangtua tidak pernah memberikan sanksi/hukuman	23.3	57.5	15.8	3.3
4.	Orangtua selalu mendorong mengembangkan bakat	0.0	7.5	42.5	50.0
5.	Orangtua selalu mendukung setiap kegiatan	1.7	1.7	38.3	58.3
6.	Orangtua tidak pernah memarahi	33.3	60.0	5.0	1.7
7.	Orangtua tidak pernah membatasi	1.7	16.7	55.0	26.7
8.	Orangtua tetap bersikap hangat	0.0	10.8	64.2	25.0
9.	Orangtua acuh terhadap masalah yang saya hadapi	49.2	41.7	9.2	0.0
10.	Orangtua memberikan tanggung jawab pekerjaan	5.0	28.3	56.7	10.0
11.	Orangtua selalu mau mendengarkan alasan	0.8	10.8	62.5	25.8
12.	Orangtua selalu mengikuti keinginan saya	7.5	41.7	45.0	5.8
13.	Orangtua menunjukkan ekspresi kasih sayang	3.3	10.8	38.3	47.5
14.	Orangtua tidak pernah meminta untuk berprestasi	26.7	54.2	18.3	0.8
15.	Orangtua mengontrol secara ketat	5.8	34.2	44.2	15.8
16.	Orangtua membatasi pergaulan	9.2	42.5	36.7	11.7
17.	Orangtua tidak pernah mendengarkan curahan hati	29.2	55.8	10.0	5.0
18.	Orangtua memaksa untuk mengikuti les tambahan	20.0	63.3	15.8	0.8
19.	Orangtua tidak peduli walaupun saya membantah	23.3	68.3	7.5	0.8
20.	Orangtua mengungkapkan kekhawatiran	1.7	3.3	41.7	53.3
21.	Saya membicarakan masalah apapun dengan orangtua	4.2	20.0	50.0	25.8
22.	Orangtua menetapkan aturan	2.5	13.3	59.2	25.0
23.	Orangtua selalu marah bahkan memukul	38.3	45.0	14.2	2.5
24.	Orangtua tidak menetapkan aturan apapun di rumah.	35.0	54.2	10.8	0.0
25.	Orangtua tidak memberi kesempatan berpendapat	27.5	62.5	8.3	1.7
26.	Orangtua menghargai pendapat	2.5	8.3	75.0	14.2
27.	Orangtua mendorong untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler	0.0	8.3	55.8	35.8
28.	Orangtua membebaskan dalam memilih teman.	6.7	25.0	52.5	15.8
29.	Orangtua mau mendengarkan pendapat	0.8	3.3	51.7	44.2
30.	Orangtua menuntut untuk mencapai prestasi	15.8	62.5	17.5	4.2

Sumber: Hastuti, Agung, & Alfiasari (2012)

Lampiran 2 Sebaran jawaban contoh pada instrumen *self-esteem*

No.	Pernyataan	STS %	TS %	RR %	S %	SS %
1.	Tidak ada cara yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah-masalah saya	0.8	5.0	21.7	38.3	34.2
2.	Terkadang saya merasa terpaksa menjalani hidup	2.5	15.0	15.8	30.8	35.8
3.	Saya hanya mempunyai sedikit kontrol atas apa yang terjadi pada diri	1.7	20.0	30.0	31.7	16.7
4.	Saya dapat melakukan apa saya yang saya inginkan	4.2	18.3	30.0	41.7	5.8
5.	Saya merasa putus asa dalam menghadapi masalah hidup	1.7	11.7	21.7	32.5	32.5
6.	Apapun yang terjai di masa depan, semua tergantung saya	0.0	1.7	7.5	47.5	43.3
7.	Hanya sedikit hal yang bisa saya lakukan untuk mengubah hal-hal yang penting dalam hidup saya	2.5	27.5	38.3	19.2	12.5
8.	Saya merasa bahwa saya adalah orang yang berguna	1.7	2.5	23.3	58.3	14.2
9.	Saya merasa bahwa saya mempunyai kemampuan yang bagus	0.0	0.8	16.7	66.7	15.8
10.	Saya merasa seperti orang yang gagal	0.8	13.3	24.2	33.3	28.3
11.	Saya merasa mampu berbuat sesuatu sebaik kemampuan orang lain	0.8	3.3	21.7	60.0	14.2
12.	Saya merasa tidak banyak yang dibanggakan	4.2	33.3	28.3	24.2	10.0
13.	Saya bertindak dan bersikap positif	0.8	0.8	6.7	62.5	29.2
14.	Secara keseluruhan, saya merasa puas pada diri saya	2.5	10.0	30.8	41.7	15.0
15.	Saya cenderung kurang dapat menghargai diri saya sendiri	4.2	29.2	34.2	21.7	10.8
16.	Terkadang, saya merasa bahwa saya tidak bisa apa-apa	5.0	37.5	23.3	18.3	15.8
17.	Saya banyak menggunakan waktu untuk melamun/ bermimpi	8.3	35.0	21.7	20.0	15.0
18.	Saya sangat yakin pada diri saya sendiri	0.8	1.7	16.7	53.3	27.5
19.	Saya sering berharap agar saya menjadi orang lain	10.0	21.7	27.5	20.8	20.0
20.	Saya tidak pernah merasa khawatir akan sesuatu	15.0	40.0	31.7	11.7	1.7
21.	Saya orang yang sangat menyenangkan dan gampang diajak kerjasama	0.0	0.0	10.8	67.5	21.7
22.	Saya selalu mengerjakan sesuatu dengan benar	1.7	11.7	50.0	35.0	1.7
23.	Saya sering merasa jengkel di rumah	10.8	40.0	25.0	15.8	8.3
24.	Seseorang selalu menyuruh apa yang harus saya lakukan	2.5	24.2	40.0	21.7	11.7
25.	Saya merasa bersalah akan apa yang saya kerjakan	3.3	27.5	41.7	23.3	4.2

No.	Pernyataan	STS %	TS %	RR %	S %	SS %
26.	Saya memahami diri saya sendiri	3.3	5.0	20.0	55.0	16.7
27.	Teman-teman biasanya mengikuti saran-saran dan ide saya	1.7	10.0	33.3	49.2	5.8
28.	Saya tidak suka bergaul dengan orang lain	0.8	4.2	15.0	38.3	41.7
29.	Saya sering merasa jengkel dan sedih di sekolah	2.5	18.3	22.5	34.2	22.5
30.	Saya selalu tahu apa yang saya katakan pada orang lain	0.8	13.3	34.2	44.4	7.5
31.	Saya dapat selalu mandiri	5.0	8.3	27.5	50.0	9.2
32.	Saya merasa punya kualitas bagus	0.8	2.5	32.5	48.3	15.8

Sumber: Puspitawati (2006)

Lampiran 3 kajian penelitian terdahulu

No.	Nama	Judul	Tahun	Hasil penemuan
1.	Kusumardhiati	Perilaku Penggunaan Internet Mahasiswa S1 Institut Pertanian Bogor	2011	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir seluruh contoh (99%) memiliki account di situs jejaring sosial. <i>Facebook</i> merupakan situs jejaring sosial yang paling banyak diikuti contoh. Twitter merupakan situs jejaring sosial kedua yang banyak diikuti oleh contoh.
2.	Christiany Juditha	Hubungan Penggunaan Situs Jejaring Sosial <i>Facebook</i> Terhadap Perilaku Remaja di Kota Makassar	2011	Dari beberapa akun situs jejaring sosial yang dimiliki responding remaja, situs jejaring sosial <i>facebook</i> yang paling sering digunakan yaitu sebesar 90.7 persen dan menyusul twitter sebanyak 7.8 persen Sekitar satu jam remaja memanfaatkan <i>facebook</i> dengan berbagai tujuan yaitu untuk menambah teman, mendapatkan informasi, mengisi waktu luang, mencari hiburan dan lain-lain. Mereka yang mengakses <i>facebook</i> melalui handphone pribadi sebanyak 37.7 persen, akses internet di rumah sebanyak 34.3 persen dan akses internet di warnet sebanyak 22.5 persen.
3.	Pradana Saktya Adi	Kecenderungan Narsisistik Pada Pengguna Friendster Ditinjau Dari Harga Diri	2008	Adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara harga diri dengan kecenderungan narsisistik pada pengguna <i>friendster</i> . Semakin rendah harga diri maka, maka semakin tinggi kecenderungan narsisistik pada pengguna <i>friendster</i> , demikian pula sebaliknya.
	Saputra Kristanto	Tingkat Kecenderungan Narsistik Pengguna <i>Facebook</i> (Journal of Social and Industrial Psychology)	2012	Pengguna <i>Facebook</i> cenderung memiliki sifat dan mental narsis dengan jumlah pertemanan yang besar di dalamnya, termasuk komentar dinding (wall post) dan pengguna <i>facebook</i> cenderung berusaha untuk mempromosikan dirinya serta kuantitas pertemanan dalam <i>facebook</i> .
5.	Alfiasari, Melly Latifah, Astuti Wulandari	Pengasuhan Otoriter Berpotensi Menurunkan Kecerdasan Sosial, Self-Esteem, dan Prestasi Akademik Remaja	2011	Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi skor persepsi gaya pengasuhan otoritatif yang dirasakan remaja, maka semakin tinggi skor <i>self-esteem</i> . Semakin tinggi skor persepsi gaya pengasuhan otoriter yang dirasakan remaja, maka semakin rendah skor <i>self-esteem</i> . Terdapat hubungan persepsi gaya pengasuhan dengan <i>self-esteem</i> remaja, semakin

				tinggi skor persepsi remaja tentang gaya pengasuhan orang tua yang otoritatif maka semakin baik tingkat <i>self-esteem</i> remaja. Gaya pengasuhan otoritatif dapat mendukung terbentuknya <i>self-esteem</i>
6.	Campbell W K	Narcissism and comparative self-enhancement strategies. Vol 34. Journal of Research in Personality	2000	Kecenderungan narsisistik sebagai alat untuk menutupi kelemahan dan kekurangannya, yakni harga diri (<i>self-esteem</i>)
7.	Buffardi, L. E., & Campbell, W. K. (2008).	Narcissism and social networking web sites. Personality and Social Psychology Bulletin, 34, 1303–1314.	2008	Terdapat hubungan antara narsisme dan frekuensi penggunaan <i>facebook</i> . Selain itu, yang mengindikasikan pengguna <i>facebook</i> cenderung memiliki sifat dan mental narsis dengan jumlah jejaring pertemanan yang besar di dalamnya, termasuk komentar dinding (<i>wall post</i>), dan pengguna <i>facebook</i> cenderung berusaha untuk mempromosikan dirinya serta kuantitas pertemanan dalam <i>facebook</i> . Penggunaan foto pada profil <i>facebook</i> merupakan salah satu karakteristik individu yang narsisistik. Bahwa narsisme diprediksi dengan tingkat yang tinggi dari kegiatan sosial di komunitas online dan mempromosikan diri lebih banyak dalam beberapa aspek sosial dari halaman situs jaringan.
8.	Sedikides et al	Are Normal narcissists psychologically healthy?: <i>self-esteem</i> matters.	2004	Faktor-faktor narsisistik adalah <i>self-esteem</i> , depresi, kesepian dan perasaan subyektif.
	Louis Leung dan Paul S. N. Lee	The influences of Information Literacy, Internet Addiction and Parenting Styles on Internet Risks	2011	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecanduan internet akan meningkatkan perilaku pelecehan, resiko pribadi, pornografi, dan kekerasan pada remaja. Gaya pengasuhan yang ketat memungkinkan lebih efektif akan menurunkan kemungkinan kecanduan internet pada remaja.
10.	Astutik Nur Qomariyah	Perilaku Penggunaan Internet pada Kalangan Remaja di Perkotaan	2009	Sebagian besar remaja perkotaan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa teman sebaya (<i>peer groups</i>) dijadikan sebagai sumber belajar pertama kali berinternet bagi mereka, baik untuk bisa melakukan

				aktivitas-aktivitas internet tertentu yang lebih bersifat kesenangan maupun membantu mereka untuk kepentingan akademis yakni mencari bahan atas sumber untuk menyelesaikan tugas sekolah. Frekuensi penggunaan internet yang mengakses di rumah termasuk ke dalam kategori pengguna internet yang menghabiskan waktu lebih dari 40 jam per bulan. Sedangkan remaja yang mengakses internet di warnet dan memanfaatkan wifi fi area publik menghabiskan waktu 10 sampai 40 jam per bulan.
11.	Huang Xiuqin, Zhang Huimin, Mengchen, Wang Jinan, Zhang Ying, dan Tao Ran	Mental Health, Personality, and Parental Rearing Styles of Adolescents with Internet Addiction Disorder.	2010	Hasil penelitian mengemukakan bahwa pengaruh gaya pengasuhan dan fungsi keluarga merupakan faktor penting dalam pengembangan kecanduan internet. Remaja kecanduan internet cenderung lebih introvert, antisosial, dan egosentris. Remaja kecanduan internet dinilai memiliki orangtua dengan kehangatan (responsiveness) yang rendah, tinggi pada penolakan dan terlalu menuntut (demandingness), dan penerapan hukuman yang tinggi (otoriter). Setelah mereka terlibat dalam permainan jaringan untuk satu atau dua tahun, secara bertahap mereka mulai mengabaikan studi mereka, menjadi terasing dari hubungan manusia yang nyata, memecah hubungan dengan orangtua mereka, dan benar-benar mengisolasi diri dari dunia luar.
12.	Fetty Karyatiwinangun	Analisis Hubungan Pola Penggunaan Jejaring Sosial Dengan Motivasi dan Alokasi Waktu Belajar SMP Negeri 1 Dramaga, Kabupaten Bogor	2011	Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman dekat lebih memengaruhi contoh daripada orangtua dalam melakukan suatu tindakan, termasuk penggunaan jejaring sosial. selain itu, motivasi remaja mengakses jejaring sosial adalah untuk membina hubungan sosial sebagai sarana untuk bersilaturahmi dengan teman-teman lama.
13.	Dr. Patti M. Valkenburg, Jovhen Peter, and Alexander P. Schouten	Friend networking sites and their relationship to adolescents' well-being and social <i>self-esteem</i>	2006 CyberPsychology & Behavior 9(5): 584-590	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki konsekuensi dari situs jejaring teman (misal: <i>friendster, my space</i>) untuk harga diri dan kesejahteraan remaja. Hasil penelitian ini adalah frekuensi yang remaja gunakan untuk mengakses situs tersebut memiliki efek tidak langsung pada harga diri dan kesejahteraan sosial mereka. Penggunaan situs

				jejaring teman merangsang jumlah hubungan yang terbentuk di situs, frekuensi dengan mana remaja menerima umpan balik pada profil mereka dan nada (yaitu positif vs negatif) umpan balik ini. Umpan balik positif pada profil, meningkatkan harga diri dan kesejahteraan sosial remaja. Sedangkan umpan balik negatif menurunkan harga diri dan kesejahteraan mereka.
14.	Avidan Milevsky, Melissa Schlechter, Sarah Netter, Danielle Kreehn.	Maternal and paternal parenting styles in adolescents: associations with <i>self-esteem</i> , depression and life-satisfaction	2007. Journal child family study 16:39-47	Gaya pengasuhan ibu yang otoritatif ditemukan berhubungan tinggi dengan harga diri dan kepuasan hidup dan menurunkan depresi. Gaya pengasuhan ayah juga terkait dengan penyesuaian psikologis, namun, meskipun keuntungan dari gaya pengasuhan ibu yg otoritatif, gaya pengasuhan ibu permisif terbukti untuk semua hal yang dinilai, untuk gaya pengasuhan ayah terdapat keuntungan kurang didefinisikan dan hanya terbukti untuk depresi.
15.	Lenhart, Amanda dan Madden, Mary	Social Networking Websites and Teens	2008	Penggunaan situs jejaring sosial dengan remaja usia 12-17 tahun. 91% remaja yang menggunakan situs jejaring sosial bertujuan untuk mempertahankan hubungannya dengan teman-teman yang sudah sering ditemui.
16.	Sheldon, Pavica	Student favorite; Facebook and motives for its use	2008	Relationship maintenance, virtual community, coolness, dan companionship adalah kebutuhan yang ada dalam diri seseorang yang berhubungan langsung dengan berafiliasi dengan orang lain. Sedangkan passing time dan entertainment adalah kebutuhan dalam diri seseorang yang tidak berhubungan langsung dengan berafiliasi dengan orang lain. Remaja menggunakan situs jejaring sosial yang bertujuan untuk membina hubungan dengan teman-teman yang sudah sering ditemui.
17.	Desraza	Hubungan antara motif penggunaan <i>facebook</i> dan pemenuhan kebutuhan afiliasi pada remaja	2010	Tidak ada perbedaan motif menggunakan <i>facebook</i> pada remaja laki-laki dan perempuan. Mayoritas remaja mengakses <i>facebook</i> melalui ponsel. Lama mengakses <i>facebook</i> per hari 1-2 jam, dan motif utama remaja menggunakan <i>facebook</i> adalah untuk memelihara hubungan dengan teman yang sudah dikenal (relationship maintenance).
18.	Rhodewatt F. Morf CC	Self Aggrandizement and Anger: A temporal analysis	1998	<i>Self-esteem</i> yang dimiliki individu dengan gangguan narsistik sangat rapuh, sehingga mereka dipenuhi pemikiran mengenai performa mereka

		of narcissism and affective reactions to success and failure		atau bagaimana mereka dinilai oleh orang lain dan merespon kritikan dengan perasaan marah atau malu.
19.	Carpenter C J	Narcissism on <i>Facebook</i> : Self-promotional and anti-social behavior. 482-486	2012	Penghargaan diri yang negatif terkait dengan perilaku <i>facebook</i> yang narsis. Kemegahan (<i>grandiose</i>) adalah berhubungan dengan presentasi diri yang luas melalui status, foto, dan capaian jumlah teman.
20.	Mehdizadeh S	Narcissism and <i>Self-esteem</i> on <i>facebook</i> . Cyber psychology, behavior, and social networking. Vol 13. 4.	2010	Analisis korelasi mengungkapkan bahwa individu yang memiliki narsis yang tinggi dan penghargaan diri yang rendah berhubungan dengan aktivitas online yang lebih besar serta beberapa promosi diri.

Lampiran 4 hasil uji korelasi antar variabel

Variabel	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
1	1.000	.165	-.119	-.140	-.226*	.096	-.156	.008	-.176	.080	.119	.129	-.243**	-.271**	-.307**	-.238**	.187*	-.080
2		1.000	-.333**	.071	.110	-.074	.030	.051	-.162	.062	.066	-.067	-.219*	-.308**	-.273**	-.138	.114	-.118
3			1.000	.401**	.383**	.039	.219*	-.107	.473**	-.249**	-.252**	-.056	.176	.107	.219*	.331**	.014	.006
4				1.000	.627**	.103	.085	.049	.375**	-.080	-.245**	-.018	.273**	.099	.207*	.308**	-.094	.061
5					1.000	-.007	.395**	-.105	.484**	-.145	-.117	-.145	.236**	.079	.165	.429**	-.075	-.073
6						1.000	-.248**	-.073	.148	-.076	-.035	-.077	.083	.039	.056	.113	.138	-.031
7							1.000	-.146	.392**	-.090	-.071	-.057	.005	-.140	-.071	.226*	-.039	-.113
8								1.000	-.257**	-.018	-.248**	-.021	.001	.015	-.043	-.081	-.088	.067
9									1.000	-.133	-.159	-.248**	.220*	.175	.251**	.369**	.129	-.060
10										1.000	-.108	.081	-.111	-.198*	-.216*	-.006	-.163	.271**
11											1.000	-.153	-.011	.014	-.077	-.036	.238**	.000
12												1.000	-.032	-.008	-.112	-.071	-.352**	.177
13													1.000	.745**	.822**	.341**	.037	.183*
14														1.000	.817**	.197*	.054	.183*
15															1.000	.278**	.015	.164
16																1.000	-.019	.031
17																	1.000	-.269**
18																		1.000

Keterangan: 1= usia, 2= jenis kelamin, 3= uang saku, 4= lama pendidikan ayah, 5= lama pendidikan ibu, 6= status pekerjaan ayah, 7= status pekerjaan ibu, 8= besar keluarga, 9= pendapatan per kapita, 10= otoriter, 11= otoritatif, 12=permisif, 13= frekuensi, 14= durasi, 15= kepemilikan akun, 16= total biaya akses, 17= *self-esteem*, 18= narsistik

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Jakarta Timur pada tanggal 10 Oktober 1992 dari pasangan Ignatius Legimin dan Maria Magdalena. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara.

Penulis memulai pendidikan di TK Santo Yohanes Rasul pada tahun 1997, setelah itu penulis melanjutkan pendidikan di SD Kristen Oikoumene, Jakarta Timur, pada tahun 1998 dan lulus pada tahun 2004. Penulis melanjutkan pendidikannya ke SMP Negeri 139 Jakarta Timur pada tahun 2004 dan lulus pada tahun 2007, penulis melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 103 Jakarta Timur dan lulus pada tahun 2010. Setelah lulus SMA, penulis melanjutkan pendidikannya di Institut Pertanian Bogor (IPB) melalui Undangan Saringan Masuk IPB (USMI) pada tahun 2010 dan diterima di Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.

Penulis tergabung dalam anggota Child and Development Club HIMAICO selama dua periode kepengurusan 2011-2012 dan 2012-2013, menjadi pengurus divisi Kesejahteraan Anggota (KESRA) KeMaKI periode kepengurusan 2012-2013. Penulis tergabung dalam UKM Koor Mahasiswa (KoorMa) Puella Domini sejak tahun 2011. Penulis menjadi anggota divisi dekorasi pada acara “Hari Kasih KeMaKI” tahun 2011 dan 2012, anggota divisi PAK FAMOUS 48 tahun 2012, tahun 2013 menjadi anggota divisi acara dalam acara “Hari Kasih KeMaKI”, tahun 2013 menjadi anggota PERKAP dalam acara “Reuni Akbar KeMaKI angkatan 1-46”, tahun 2013 penulis menjadi Ketua Divisi Dekorasi Natal CIVA.